

BAB I

PENDAHULUAN

Rekan-rekan peserta PLPG yang budiman, selamat bergabung bersama kami dalam Materi Pengembangan dan Pembelajaran Sastra Daerah (Sunda). Materi Pembelajaran Sastra Daerah ini terdiri atas dua pokok materi, yaitu Materi Pembelajaran Sastra Sunda Lama dan Materi Pembelajaran Sastra Sunda Modern. Kedua pokok materi tersebut merupakan khazanah sastra daerah (Sunda) yang harus diketahui oleh setiap guru yang membina pembelajaran bahasa dan sastra Sunda.. Pada materi pertama, rekan-rekan akan dikenalkan dengan hasil sastra Sunda lama yang terdiri atas berbagai *genre* sastra, di antaranya mantra, cerita pantun, dongeng, wawacan, guguritan, pupujian, dan sisindiran. Pada materi kedua, rekan-rekan akan dikenalkan dengan *genre* hasil karya sastra Sunda modern, di antaranya, novel, cerpen dan sajak.

Tentu saja materi yang tersaji ini bukan merupakan pengetahuan yang lengkap, tetapi hanya merupakan pengenalan awal bagi rekan-rekan. Selanjutnya, rekan-rekan diharapkan membaca dan mengenali lebih jauh mengenai hasil karya sastra Sunda secara mandiri.

Rasanya belum lengkap jika rekan-rekan peserta PLPG setelah membaca Materi Pembelajaran Sastra Sunda Lama ini tidak melanjutkan membaca Materi Pembelajaran Sastra Sunda Modern. Oleh karena itu, bacalah dengan seksama dan ikuti serta kerjakan semua petunjuk yang disarankan di dalam pokok materi ini.

A. Manfaat dan Relevansi

Materi ini diharapkan akan sangat bermanfaat bagi pengembangan teori, keterampilan dan pembelajaran sastra daerah (Sunda). Dengan mempelajari materi ini, rekan-rekan diharapkan memperoleh (a) pengetahuan yang berarti untuk meningkatkan profesionalisme Saudara sebagai guru yang terus berkembang, (b) pengembangan wawasan melalui konsep pembelajaran yang berbasis kompetensi, dan (c) pemahaman yang mendalam tentang teori, keterampilan dan pembelajaran sastra di sekolah-sekolah.

Di samping itu, materi ini juga sangat relevan bagi peserta PLPG sebagai bekal pengetahuan untuk mengajarkan sastra di sekolah-sekolah. Perlu disadari

bahwa pembelajaran sastra Sunda yang bersandar pada Perda Nomer 423.5/kep. 674 – Disdik/2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda sangat mengakar pada latar belakang budaya daerah tempat siswa itu berada. Salah satu akar budaya daerah itu adalah sastra daerah yang perlu mendapatkan tempat dan perhatian untuk dilestarikan keberadannya. Pelestarian sastra daerah akan sangat mendukung bagi pelestarian sastra-sastra di Nusantara yang sangat beragam baik bentuk maupun isinya.

B. Deskripsi/Cakupan Materi Modul

Di dalam materi ini tersaji urutan/cakupan materi sebagai berikut. Pada Kegiatan Belajar 1, rekan-rekan akan mempelajari *mantra*, dan *carita pantun*. Pada Kegiatan Belajar 2, rekan-rekan akan mempelajari *dongeng* dan *wawacan*. Pada Kegiatan Belajar 3, rekan-rekan akan mempelajari *sisindiran* dan *pupujian*.

C. Tujuan

Rekan-rekan Guru Bahasa Sunda peserta PLPG sebaiknya memiliki dasar-dasar kompetensi yang perlu dikembangkan sebagai bekal bagi seorang guru bahasa dan sastra Sunda yang telah mengemban tugas di daerah-daerah yang berada di wilayah Jawa Barat ini. Selain itu rekan-rekan juga dituntut untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas mengenai aset budaya daerah seperti bahasa dan sastra daerah. Hal ini sejalan dengan tuntutan KTSP 2006 yang menggali dan mengangkat budaya lokal/daerah untuk dijadikan salah satu materi penunjang pembelajaran di sekolah-sekolah.

Adapun yang menjadi Tujuan Pembelajaran Sastra Daerah (Sunda) di dalam materi ini adalah sebagai berikut.

1. Tujuan Instruksional Umum

Rekan-rekan Guru dapat menjelaskan dan memberikan contoh *genre* sastra Sunda lama yang terdapat di dalam khazanah sastra Sunda.

2. Tujuan Instruksional Khusus

Rekan-rekan Guru dapat menjelaskan dan memberikan contoh *genre* sastra Sunda lama, yaitu:

- (a) Jenis-jenis dan fungsi mantra di dalam khazanah sastra Sunda;
- (b) Jenis-jenis dan struktur cerita pantun dalam khazanah sastra Sunda;
- (c) Jenis-jenis dan struktur cerita dongeng dalam khazanah sastra Sunda;
- (d) Jenis-jenis bentuk dan isi karangan wawacan dalam khazanah sastra Sunda;
- (e) Jenis-jenis bentuk dan isi karangan sisindiran dalam khazanah sastra Sunda;
- (f) Bentuk dan isi karangan pupujian dalam khazanah sastra Sunda.

D. Susunan KB

Kegiatan Belajar Sastra Sunda Lama ini tersaji dalam susunan pembelajaran sebagai berikut. Pembelajaran diawali dengan pemberian contoh hasil karya sastra Sunda, pembahasan, tugas-tugas kecil, rangkuman, dan diakhiri dengan tes formatif.

E. Petunjuk Cara Belajar

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh rekan-rekan di dalam mempelajari materi ini. Pertama, rekan-rekan harus berusaha meyakinkan diri bahwa materi ini bermanfaat. Kedua, rekan-rekan harus berupaya untuk mendapatkan informasi dari materi yang dibaca. Ketiga, rekan-rekan harus memperhatikan dan mengerjakan setiap latihan yang disajikan pada akhir setiap pokok bahasan. Carilah tempat belajar yang nyaman, jika perlu gunakan musik pengiring kesukaan rekan-rekan pada saat membaca materi ini. Pelajari dan praktekkanlah setiap bagian secara cermat dan seksama. Ada beberapa pertanyaan atau pernyataan dan panduan akan mencoba mengaitkan pembahasan dengan yang pernah diketahui dan didengar oleh rekan-rekan. Supaya motorik rekan-rekan ikut aktif, cobalah buat catatan khusus. Jangan lupa kerjakan bahan pelatihan dan evaluasi yang terdapat pada setiap bagian akhir pembahasan.

Semua soal dalam latihan dan evaluasi harus rekan-rekan kerjakan terlebih dahulu. Setelah itu cocokkan jawaban pada latihan dengan rambu-rambu jawaban dan bagian evaluasi dengan kunci jawaban yang telah tersedia pada bagian akhir. Sebaiknya rekan-rekan tidak membuka dulu kunci jawaban. Bila hal itu dilakukan berarti rekan-rekan tidak percaya kepada diri sendiri dan mengabaikan kemampuan diri sendiri. Jawaban terhadap beberapa pertanyaan ini akan menunjukkan kepada rekan-rekan tentang kompetensi yang rekan-rekan miliki: materi mana yang

sungguh-sungguh rekan-rekan kuasai, dan keterampilan apa yang sungguh-sungguh belum rekan-rekan kuasai. Dalam hubungan ini, cobalah untuk menghitung skor rekan-rekan. Jika rekan-rekan memperoleh skor 80 ke atas, rekan-rekan harus diberi acungan jempol dan rekan-rekan dapat berbangga hati. Jika hal itu belum tercapai, rekan-rekan jangan merasa ciut atau kecewa. Materi yang belum rekan-rekan kuasai itu baca dan pelajari lagi. Perbanyaklah membaca, lakukan pertemuan dengan kawan-kawan, dan selalu mengikuti petunjuk pada setiap pembahasan materi ini.

Setelah rekan-rekan melakukan semua kegiatan yang dianjurkan dalam sajian materi ini, cobalah rekan-rekan menjawab pertanyaan pada bagian “balikan dan tindak lanjut” (refleksi). Pada bagian tersebut, rekan-rekan akan mencoba untuk mengetahui (1) apakah rekan-rekan merasakan adanya ide-ide baru atau hal-hal baru, dan (2) apakah ada pengembangan kompetensi pada diri rekan-rekan.

BAB II

URAIAN MATERI PEMBELAJARAN

A. Materi Kegiatan Belajar I

I. Pengantar

Rekan-rekan mungkin masih ingat, mengapa orang belajar sastra, baik lisan maupun tulisan?

Dulu, suatu kebiasaan orang tua, sebelum anaknya tidur suka diberi cerita (dongeng) hingga anaknya tertidur lelap. Keesokan malamnya anaknya meminta lagi diberi cerita. Kegiatan demikian hampir berlanjut setiap malam. Orang tua terus mencari bahan cerita berupa dongeng binatang, dongeng legenda, cerita para nabi, para pahlawan dan lain-lain.

Kira-kira, adakah manfaat yang diperoleh anak dari cerita yang disampaikan orang tuanya itu? Kalau ada, apa saja manfaatnya bagi anak? Diskusikan dengan tema-teman Anda!

Ada kasus lain lagi, seorang anak remaja setelah diputus cinta oleh kekasihnya, ia mendapat luka hati yang teramat dalam. Kesal, benci, rindu, marah, galau dalam dadanya. Kemudian diambalnya sebuah novel lalu dibacanya hingga tuntas. Novel tersebut isinya melukiskan sebuah petualangan cinta yang berakhir dengan kemesraan. Dia tersenyum, harapannya pun mulai bersemi lagi.

Apakah gerangan manfaat membaca novel bagi remaja yang diputuskan cintanya itu? Diskusikan dengan teman-teman Anda!

Kasus ketiga. Ada seorang remaja, orangnya sangat tertutup. Segala perasaan suka dan dukanya selalu dipendam, tak pernah diungkapkan kepada siapa pun. Diambilnya sebatang pena, lalu menuliskan ungkapan pikiran dan perasaannya di

dalam bentuk sebuah sajak. Terbebaslah dia, terlepaslah dia dari kungkungan belenggu pikiran dan perasaan yang selama ini menghantui jiwanya.

Kira-kira, apa gerangan manfaat menulis sebuah sajak atau mungkin karya sastra lainnya bagi seorang remaja pendiam tadi? Diskusikan dengan kawan-kawan Anda!

Rekan-rekan Guru yang budiman, dari ketiga ilustrasi peristiwa di atas, tentu rekan-rekan sudah bisa menerka atau menafsirkan, kira-kira ke mana arah dan tujuan pembicaraan kita? Peristiwa atau kasus yang diilustrasikan di atas adalah salah satu refleksi dari hakikat dan fungsi sastra

Rekan-rekan mungkin masih ingat bahwa pada hakikatnya sastra itu fiksionalitas yang menekankan keartistikannya. Di balik kefiksian dan keartistikannya itu tertuang nilai-nilai kejujuran dan kebenaran. Kejujuran yang dimaksud di dalam sastra adalah suatu kesungguhan berpikir untuk melahirkan sebuah konsep. Adapun yang dimaksud kebenaran di sini adalah sebagai suatu pencerminan atau pembayangan kehidupan atau peristiwa kehidupan yang ada, bukan hal dari hasil suatu lamunan semata. Sehubungan dengan hal ini, Sumarjo (1979: 139) menyatakan, kebenaran di dalam karya sastra bukan ceritanya, tetapi ada sesuatu hal yang diusung oleh cerita itu. Kebenaran di dalam sastra bukan kebenaran faktual, yang benar-benar pernah terjadi, melainkan kebenaran dalam menyajikan watak, sikap hidup yang cenderung (memberi kemungkinan) terhadap peristiwa yang dapat diterima oleh akal. Nilai universalnya yang dipersembahkan itu, bukan hanya sekedar ceritanya. Ceritanya bisa beribu-ribu macam, tetapi nilai kebenarannya tetap berlaku bagi semua manusia. Peristiwa di dalam sastra bukan peristiwa personal, tetapi peristiwa yang universal. Kita bisa menangis, membenci dan mencintai tokoh-tokoh rekaan pengarang yang sebenarnya tidak ada dalam kehidupan nyata. Tokoh-tokohnya hanya imajinatif, tidak pernah hidup, namun ada di mana-mana, di sekeliling kita, di seluruh dunia, dunia kita.

Rekan-rekan Guru yang budiman,

Sejalan dengan pandangan tersebut, Semi (1984: 33) menegaskan bahwa ukuran kebenaran dalam kritik sastra atau telaah sastra, semestinya memakai istilah kebenaran itu bersandar pada pertimbangan benar. Kebenaran hidup yang dimaksud itu, bukan kebenaran yang klop dengan kenyataan dalam pengalamn sehari-hari,

tetapi lebih luas dari itu. Kebenaran yang dimaksud itu adalah kebenaran yang ideal, bukan kebenaran yang tengah dilalui dalam kehidupan kini, tetapi kebenaran yang diidamkan. Kebenaran yang mengakar pada kenyataan dan kebenaran yang secara ideal menjadi harapan. Kebenaran seperti ini di dalam kritik sastra disebut kebenaran hiup (*the truth of live*).

Dalam tautannya dengan hakekat sastra, Van Luxemburg (1989: 6) mengatakan, di dalam teks sastra banyak hal yang implisit yang harus ditafsirkan pembaca. Pembaca harus mengisi “bagian-bagian yang kosong”. Teks sastra sering menuntut adanya pemahaman simbolis dari pembaca. Teks sastra itu adalah fakta kehidupan sastra sebagai hasil kebudayaan masa lalu, yang terkemas dalam adat kebiasaan, kepercayaan dan nilai-nilai yang turun-temurun dipakai oleh masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Maksudnya, dipersiapkan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dengan semua situasi yang berkembang, baik dalam kehidupan individu maupun kelompok.

Rekan-rekan Guru, mari kita kembali kepada kasus awal tadi. Ada anak yang disuguhi dongeng sebelum tidur oleh orang tuanya, ada anak remaja putus cinta, kemudian berkompensasi dengan membaca sebuah novel, dan ada anak remaja pendiam, kemudian mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui tulisan dalam bentuk sajak. Peristiwa-peristiwa yang diilustrasikan tersebut merupakan sebuah pantulan atau pembiasaan dari pengertian sastra semula, yaitu sebagai suatu sarana atau alat untuk menyampaikan ajaran dan atau petunjuk. Melalui karya sastra itulah pendidikanbudi pekerti, ajaran, baik buruk, dan nilai-nilai kemanusiaan disampaikan kepada mereka. Dengan mendengar atau membaca bahkan menulis karya sastra, kekosongan jiwa akan terisi sehingga kebutuhan batin terpenuhi.

Rekan-rekan, sebelum pembicaraan ini berlanjut, sebaiknya Anda menjawab dulu secara jujur pertanyaan berikut.

Pernahkah Anda membaca sebuah hasil karya sastra? Mengapa Anda memilih karya sastra bentuk itu? Apakah judul karya sastra tersebut? Sesuai dengan gejolak pikiran dan perasaan Anda sendiri? Bagaimanakah perasaan Anda setelah membaca karya sastra tersebut? Coba ceritakan kepada kawan-kawan Anda!
--

Rekan-rekan, jawaban Anda yang dikemukakan kepada kawan-kawan tadi tentu saja akan ada hubungannya dengan “fungsi sastra”.

Karya sastra memiliki fungsi menghibur dan juga memberi pelajaran atau petunjuk. Ada juga yang berpendapat bahwa karya sastra berfungsi sebagai sebuah propaganda. Dalam hubungan ini, Wellek & Warren (1989: 35) menyatakan, sastra berfungsi untuk membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi. Emosi mereka terpusat di dalam karya sastra, selanjutnya mengalir dalam perjalanan estetis mereka. Pada akhirnya mereka beroleh ketenangan batin.

Karya sastra merupakan salah satu bagian dari seni yang bercirikan: memiliki keartistikan, memiliki keindahan, mengandung kejujuran dan kebenaran, serta originalitas.

Rekan-rekan Guru yang budiman, apakah teori mengenai hakikat dan fungsi sastra yang dipaparkan di atas dapat Anda akui kebenarannya? Cobalah renungkan dan tautkan dengan pengalaman Anda sehari-hari yang pernah Anda lakukan!

a. Deskripsi KB 1

Pada Kegiatan Belajar 1 ini, Anda akan mempelajari *mantra*, *carita pantun*, dan *dongeng*. Di dalam pokok bahasan mantra, rekan-rekan guru akan mempelajari pengertian mantra, jenis-jenis bentuk dan isi mantra, dan contoh-contohnya. Kemudian di dalam pokok bahasan carita pantun akan dipaparkan mengenai pengertian carita pantun, bentuk dan isi carita pantun, dan contoh-contoh cerita pantun. Selanjutnya, di dalam pokok bahasan dongeng akan dijelaskan mengenai pengertian dongeng, jenis-jenis isi dongeng, dan contoh-contohnya.

b. Manfaat dan Relevansi

Pokok bahasan *mantra*, *carita pantun*, dan *dongeng* akan sangat bermanfaat bagi rekan-rekan sebagai bekal pengetahuan mengajar kelak di sekolah-sekolah. Materi sastra daerah ini sangat relevan untuk dikenali, dan dipahami oleh anak-anak yang di sekolahnya menggunakan muatan lokal bahasa dan sastra daerah (Sunda). Sebagaimana disadari bersama bahwa Kurikulum 2004 sangat memberikan perhatian terhadap pemberdayaan materi pembelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah. Hal itu merupakan salah satu upaya pelestarian budaya daerah di

Nusantara. Selain itu, materi ini juga dapat memperkaya pengetahuan sastra bagi para siswa yang berasal dari suku-suku bangsa di luar Jawa Barat.

c. Tujuan Instruksional Khusus

Adapun Tujuan Instruksional Khusus yang harus dicapai oleh rekan-rekan setelah mempelajari materi pembelajaran KB 1 ini adalah sebagai berikut.

- (1) Rekan-rekan Guru dapat mengenal salah satu contoh hasil karya sastra Sunda lama dalam bentuk *mantra*.
- (2) Rekan-rekan Guru dapat menjelaskan pengertian *mantra*.
- (3) Rekan-rekan Guru dapat menyebutkan jenis-jenis bentuk dan isi *mantra*.
- (4) Rekan-rekan Guru dapat mengenal salah satu contoh hasil karya sastra Sunda lama dalam bentuk *carita pantun*.
- (5) Rekan-rekan Guru dapat menjelaskan pengertian *carita pantun*.
- (6) Rekan-rekan Guru dapat menyebutkan bentuk dan isi *carita pantun*.
- (7) Rekan-rekan Guru dapat mengenal salah satu contoh hasil karya sastra Sunda lama dalam bentuk dongeng.
- (8) Rekan-rekan Guru dapat menjelaskan pengertian dongeng.
- (9) Rekan-rekan Guru dapat menjelaskan bentuk dan isi dongeng.

2. Uraian Materi Pembelajaran

a. Mantra

Rekan-rekan, barangkali Anda mengetahui bahwa di setiap daerah di Nusantara ini mempunyai berbagai ragam sastra tertua, di antaranya yang disebut *mantra*. Salah satu contoh mantra yang hidup dalam khazanah masyarakat Sunda di Jawa Barat dan Banten adalah mantra seperti yang tersebut di bawah ini.

JAMPE NYIMPEN BEAS

*Mangga Nyi Pohaci
Nyimas Alane Nyimas Mulane
geura ngalih ka gedong manik ratna inten
abdi ngiringan
Ashadu sahadat panata, panetep gama,
iku kang jumeneng Lohelapi
kang ana teleking ati
kang ana lojering Allah
kang ana madep maring Allah
iku wujud salamet ing dunya
salamet ing aherat*

*Ashadu anla ila haillalloh
wa ashadu anna Muhammadarrosulullah.
Abdi seja babakti ka nu seda sakti, agung tapa,
nyanggakeun sangu putih sapulukan
kukus kuning purba herang
tuduh kang saseda tuhu
datang ka sang seda herang
tepi ka kang seda sakti
nu sakti neda kasakten
neda deugdeugan tanjeuran*

(Dari Lima Abad Sastra Sunda karya Wahyu Wibisana, dkk.)

Rekan-rekan, *mantra* termasuk bentuk puisi bebas yang mengandung kekuatan gaib, digunakannya tidak sembarangan. Mantra biasanya diucapkan dengan cara dihafal. Maksudnya supaya bisa menggunakan kekuatan gaib untuk mencapai satu tujuan.

Kata mantra berasal dari bahasa Sansekerta yang menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Badudu-Zain (1994: 862) berarti jampi-jampi yang berdasarkan agama Hindu; perkataan yang diucapkan yang mengandung kekuatan gaib, misalnya niat jahat orang, juga dipakai untuk mengguna-gunai perempuan, dsb. Sementara itu, istilah mantra digunakan juga dalam bahasa Melayu, Jawa, dan juga Indonesia untuk pengertian seperti itu.

Untuk bentuk puisi yang sama, Ajip Rosidi memberi istilah *jangjawokan* (*Puisi Sunda, Jilid I*, 1995: 29-31), dengan alasan istilah mantra berasal dari India dan dalam bahasa Sunda tidak pernah digunakan. Ia menyatakan bahwa dilihat dari segi isinya, jangjawokan itu berupa permintaan atau perintah agar keinginan (orang yang menggunakan jangjawokan) dilaksanakan oleh *nu gaib* “mahluk gaib”. Hal itu sejalan dengan pernyataan Rachmat Subagya pada *Agama Asli Indonesia* (1981: 111) yang menyatakan bahwa dengan mantra orang berangsur-angsur memulangkan kuasa-kuasa imajiner yang dianggap melanggar atas wewenangnya yang imajiner kepada tempat asal wajar mereka yang imajiner juga. Pengertian imajiner berpusat pada pemikiran orang yang berhubungan dengan makhluk gaib yang dianggap mempunyai kekuasaan dan kewenangan dan berada di tempat tertentu. Dengan demikian, hal ini ada pada tataran keyakinan dan kepercayaan orang, yang akhirnya sampai kepada keyakinan dan kepercayaan bahwa dengan cara tertentu, kekuasaan dan kewenangan makhluk gaib itu dapat dimanfaatkan manusia untuk tujuan-tujuan

yang dikehendaknya. Cara itu ditempuh dengan cara mengucapkan mantra serta segala sesuatu ketentuannya.

Penyebutan kuasa imajiner atau makhluk gaib dalam teks merupakan *ciri pertama* dari mantra. Dari berbagai teks mantra yang dapat dikumpulkan, kita dapat menunjukkan sebutan atau nama kuasa imajiner tersebut, di antaranya: *Pohaci, Sanghyang Asri, Batara, Batari, Sang Encang-encang, Ratu Pangeran Hantarum, Sri Tunggal Sampurna, Malaikat Incer Putih, Raden Anggal Keling, Pangeran Angga Waruling, Sang Mutiara Putih, Sang Ratu Mangangluh, Si Kabayan, Lurah Dalem Tungga, Sangkuriang, Guriang*, dsb. Walau belum dilakukan penelitian yang lebih mendalam, dapatlah diduga bahwa yang empunya nama itu adalah tokoh-tokoh mitologi atau legenda yang ada dalam benak masyarakat Sunda dahulu.

Ciri kedua, dalam teks terdapat kalimat atau frasa yang menyatakan Si Pengucap mantra berada pada posisi yang lebih kuat, yang otomatis berhadapan dengan pihak yang lemah. Ini mungkin termasuk sugesti diri. Contoh-contoh di bawah ini menunjukkan hal itu.

(1) *awaking kasep sorangan
malik welas karunya ka aing
da aing ratu asihan ti buana panca tengah*

(2) *curuk aing curuk angkuh
bisa ngangkuh putra ratu
...
mangka reret soreang
soreang ka badan awaking*

Ciri ketiga, berhubungan dengan konvensi puisi yang merupakan kelanjutan dari gaya sastra Sunda Kuno dan cerita pantun, yakni gaya repetisi yang mengesankan adanya desakan atau perintah, di samping himbauan, tegasnya yang bersifat imperatif dan persuasif, misalnya:

(1) *mangka langgeng mangka tetep,
mangka hurip kajayaan,*

(2) *nu kosong pangeusiankeun,
nu celong pangminuhankeun,*

(3) *balik ka weweg sumpeg,
balik ka mandala pageuh,*

(4) *panginditkeun pangnyingkirkeun ,
pangnyampurnakeun badan awaking,*

(5) *mulia badan sampurna,
mulia ku panarima,*

(6) *mangka sieup kana peunteu,
mangka lenjang ka salira.*

Ciri keempat, masih berhubungan dengan konvensi puisi, ialah rima-rima yang ada pada mantra. Hal ini telah secara tuntas ditelaah oleh Yus Rusyana pada *Bagbagan Puisi Mantra* (1970: 15-27) dan kesimpulannya, rima-rima itu mempunyai (a) fungsi estetik, (b) fungsi membangun irama, (c) fungsi magis, dan (d) fungsi membantu ingatan orang yang mengucapkannya.

Ciri kelima, adanya lintas kode bahasa pada mantra yang hidup di Priangan dan Baduy. Bahasa Jawa (dialek Cirebon dan dialek Banten) diserap seutuhnya atau disesuaikan dengan lidah Sunda pada beberapa mantra seperti *Kidung Ngambah Alas*, *Kidung Rempak Baya*, dan *Asihan Kinasih* (1). Demikian pula serapan dari bahasa Arab, pengaruh leksis yang biasa digunakan pada doa secara Islam, pada beberapa mantra amat jelas adanya. Selain itu, terdapat juga alih diksi atau idiom dari sastra Sunda Kuno dan cerita pantun kepada mantra yang pernah digunakan oleh masyarakat Sunda. Yang terakhir ini menimbulkan kesan bahwa mantra merupakan sastra arkais yang pernah muncul kemudian setelah sastra Sunda Kuno. Dikatakan “pernah digunakan” dan “pernah muncul”, karena memang saat ini kebanyakan orang Sunda sudah tidak menggunakan dan sekaligus tidak mempercayai mantra. Hanya saja, sebagai karya sastra (yang umumnya berbentuk lisan) tetap merupakan genre tersendiri dalam sastra Sunda seperti juga pada sastra daerah lainnya di Nusantara (Wibisana,dkk., 2000: 270).

Dilihat dari segi isinya, mantra bisa dibagi ke dalam dua golongan, yaitu (1) mantra untuk keselamatan atau kemaslahatan, misalnya untuk mengobati orang yang sakit atau untuk menjaga kebun dari gangguan hama, dan (2) mantra untuk mencelakakan orang lain, misalnya *teluh*.

Ditinjau dari fungsinya, mantra dibagi ke dalam enam golongan, yaitu (1) jangjawokan, (2) asihan, (3) jampe, (4) ajian, (5) singlar, dan (6) rajah.

- (1) Jangjawokan yaitu sejenis jampi berbahasa Sunda atau bahasa Jawa, biasanya berupa sisindiran atau kawih.

Contoh mantra yang termasuk jangjawokan

JANGJAWOKAN PARANTI DIPUPUR

*Pupur aing pupur panyambur
panyambur panyangkir rupa
nyalin rupa ti Dewata
nyalin sari widadari
nya tarang lancah mentrangan
nya halis katumbirian
nya irung kuwung-kuwungan
dideuleu ti hareup sieup
disawang ti tukang lenjang
ditilik ti gigir lengik
mangka welang mangka asih ka nu dipupur
ditenjo ku saider kabeh*

(Dari *Pedaran Sastra Sunda*, karya Tatang Sumarsono)

- (2) Asihan yaitu sejenis jampi yang bertujuan agar dicintai oleh lawan jenisnya.

Contoh mantra yang termasuk asihan

ASIHAN SI BURUNG PUNDUNG

*Asihan aing si burung pundung
maung pundung datang amum
badak galak datang depa
orak laki datang numpi
burung pundung burung cidra ku karunya
malik welas malik asih ka awaking*

(Dari *Panyungsi Sastra*, karya Yus Ruyana)

- (3) Jampe yaitu kalimat yang dianggap mengandung kekuatan gaib untuk menghilangkan penyakit, mengusir bahaya dan roh-roh jahat.

Contoh mantra yang termasuk jampe

JAMPE DICOCO KALA

*Kalaka kaliki
kala lumpat ka sisi cai
aing nyaho ngaran sia
ngaran sia kulit cai
tawa tawe*

*ditawa ku sang indung putih
tiis ti peuting waras ti beurang
paripurna hirup waras.*

(Dari *Panyungsi Sastra*, karya Yus Ruyana)

- (4) Rajah yaitu atau rajah pantun yaitu bagian awal cerita biasanya dalam lakon pantun. Sesungguhnya rajah itu berisi puji, permohonan, permintaan izin kepada Yang Agung, kepada dewata, kepada leluhur, untuk memohon perlindungan, izin dan permohonan maaf.

Contoh mantra yang termasuk rajah

RAJAH CITRA KASUNYIAN

*Hong citra kasunyian
hong citra kasundulan
jleg bumi
jleg manusa
jleg setan
manusa wisesa
setan sampurna
sampurna kersaning Alloh
ashadu alla ilaha illalloh
waashadu anna Muhammadar Rasululloh.*

(Dari *Panyungsi Sastra*, karya Yus Ruyana)

- (5) Ajian yaitu bacaan ilmu gaib yang berguna untuk beroleh kekuatan.

Contoh mantra yang termasuk ajian

AJIAN KABEDASAN

*Dampal suku ngabatu datar
bitis ngabatu wilis
nyurup ka badana
nyurup ka sungsumna
getih sabadan
bedas ngala ka aki*

(Dari *Pedaran Sastra Sunda*, karya Tatang Sumarsono)

- (6) Singlar yaitu puisi mantra yang bertujuan untuk mengusir musuh, binatang dan roh-roh halus.

Contoh mantra yang termasuk singlar

SINGLAR KA MUSUH

*Curulung cai ti manggung
barabat ti awang-awang
cai tiis tanpa bisi
mun deuk nyatru ka si itu
mun deuk hala ka si eta
anaking palias teuing.*

(Dari *Panyungsi Sastra*, karya Yus Ruyana)

● **Tugas dan latihan**

Rekan-rekan mahasiswa, baru saja telah mempelajari puisi matra dalam khazanah sastra Sunda. Selanjutnya, sebelum Anda melanjutkan membaca materi selanjutnya, terlebih dahulu kerjakanlah latihan kecil di bawah ini. Hal itu dimaksudkan agar Anda lebih memahami tentang bentuk dan isi mantra. Sebelum Anda mengerjakan latihan, perhatikanlah rambu-rambu ketentuan pengerjaan sebagai berikut.

- (1) harus mendalami isi mantra tersebut;
- (2) harus menganalisis irama mantra (penggalan dan banyaknya suku kata);
- (3) harus meneliti purwakanti dalam mantra tersebut; dan
- (4) harus mencari *babalikan* (pengulangan) kata dalam mantra.

Di bawah ini ada sebuah contoh mantra. Silahkan Anda analisis mantra tersebut sesuai dengan teori yang telah Anda pahami di atas.

JAMPE NGANJANG

*Si Semar datang
Si Togog puyuh gumuyuh
sangkan hewan sangkan mati
ngaran talaga di cai
sabulan meunang ngaherang
dua mana ngalenggang
tilu mana gumulung
opa mangrupa, limana usik
genep bulan kumuruloh
tujuh bulan jaga nata
dalapan bulan conggeang
nu larang malik ka handap*

*salapan bulan godebag
godebag ka mata sare
ao tandana rupana
Si Risih Si Marangasih
Si Rasah Si Manaranewa
seuweu ratu komo irut
seuweu menak sacakan sewa dewata
komo lulut komo anut
komo welas komo asih ka awaking
awaking gejleg sorangan*

(Dari Lima Abad Sastra Sunda karya Wahyu Wibisana, dkk.)

b. Cerita Pantun

Rekan-rekan, setelah Anda mempelajari puisi mantra, selanjutnya Anda akan diajak mempelajari salah satu hasil karya sastra asli Sunda yang telah ada ratusan tahun yang silam, yaitu *carita pantun*. Sebagai ilustrasi di bawah ini tersaji sebuah ringkasan cerita pantun *Mundinglaya di Kusumah*. Silahkan Anda baca dengan seksama!

MUNDINGLAYA DI KUSUMAH

Prabu Siliwangi menjadi raja di Pajajaran. Ia memiliki dua orang patih bernama Kidang Pananjung dan Gelap Nyawang yang berperawakan tinggi besar dan sakti.

Pada suatu waktu, Prabu Siliwangi pergi bertapa ke Gunung Hambalang karena ingin mendapat putra dan istri untuk dijadikan prameswari, yaitu Nyi Padmawati, putri Pohaci Wirumananggay dari Kahyangan.

Pada waktu Padmawati mengandung, ia menginginkan *honje*. Lalu raja menyuruh Lengser mencarinya ke Negara Kuta Pandek di Muara Beres. Dari Geger Malela, putra Rangga Malela di Muara Beres didapatkannya *honje* delapan pasak yang ditukarnya dengan uang delapan *keton*. Ketika itu, di Muara Beres Nyi Gambir Wangi pun tengah mengidam, sama menginginkan *honje*, tetapi *honje* sudah dijual kepada utusan Ratu Pajajaran.

Lengser Muara Beres disuruh untuk mengembalikan uang empat *keton*, yang akan ditukar dengan *honje* empat pasak. Lengser Pajajaran menolaknya. Akhirnya kedua Lengser tersebut berperang memperebutkan *honje*. Tak ada yang kalah,

kemudian mereka dilerei oleh Gajah Siluman. Honje akhirnya dibagi dua dengan perjanjian bahwa kedua bayi itu setelah dewasa harus dikawinkan.

Nyi Gambir Wangi menginginkan *terung pait* yang ingin dimakannya berbagi dengan Padmawati. Terung itu dibelah oleh Patih Gelap Nyawang, sesudah itu Raja bersabda kepada seluruh rakyat bahwa bayi yang masih dalam kandungan itu sudah dijodohkan.

Nyi Padmawati dari Gunung Gumuluh melahirkan seorang putra laki-laki yang diberi nama Mundinglaya di Kusumah, sedangkan Nyi Gambir Wangi melahirkan seorang perempuan yang diberi nama Dewi Asri.

Prabu Guru Gantangan dari Negeri Kuta Barang sebagai ua Mundinglaya mengangkatnya sebagai putra, dengan alasan untuk dididik kesaktian. Mundinglaya menjadi sakti dan membuat takut Guru Gantangan bahwa kekuasaannya akan direbut oleh Mundinglaya. Oleh sebab itu, Mundinglaya dimasukkan ke dalam penjara besi kemudian ditenggelamkan ke dalam Leuwi Sipatahunan.

Paman Mundinglaya, yaitu Jaksa Seda Kawasa, Aria Patih Sagara, Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung berpirasat jelek terhadap Mundinglaya. Kemudian menyusulnya ke Kuta Barang dan memarahi Prabu Guru Gantangan. Akan tetapi, Mundinglaya dibiarkannya sebagai suatu ujian keprihatinan. Hal itu tidak dikabarkan kepada ibu dan ayahandanya di Pajajaran.

Pohaci Wiru Mananggai mengirimkan impian kepada Padmawati bahwa dia harus mendapat *lalayang kencana* milik Guriang Tujuh di Sorong Kencana. Padmawati menyampaikan mimpi itu kepada raja. Waktu disayembarakan kepada putra dan para ponggawa tidak ada yang sanggup mencarinya. Oleh karena itu, Padmawati yang memimpikannya harus membuktikannya sendiri. Kalau tidak akan dipenggal kepalanya.

Nyi Padmawati teringat kepada putranya Mundinglaya, lalu menyuruh Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung untuk menjemputnya di Kuta Barang. Mundinglaya diambil dari Leuwi Sipatahunan lalu dibawa ke Pajajaran.

Mundinglaya menyanggupi untuk mendapatkan Layang Kencana. Kemudian ia berangkat diantar oleh Patih Jaksa Seda Kawasa, Gelap Nyawang, Kidang Pananjung, Patih Ratna Jaya, dan Liman Sanjaya, dari Gunung Gumuruh beserta Lengsernya. Dengan perahu kencana ciptaan Kidang Pananjung mereka berlayar

melalui Leuwi Sipatahunan dan Bengawan Cihaliwung. Sampailah di Muara Beres, lalu Mundinglaya menemui tunangannya Dewi Asri. Kemudian Mundinglaya meneruskan perjalannya. Di Sanghyang Cadas Patenggang semua pengantarnya ditinggalkan di dalam perahu.

Di dalam perjalanan, di sebuah hutan belantara, Mundinglaya bertemu dengan Yaksa Mayuta. Dia dikunyah, lalu ditelan raksasa itu. Setelah mengambil azimat raksasa di langit-langit mulutnya, yang kemudian ditelannya, Mundinglaya bertambah sakti. Kemudian Yaksa Mayuta dapat dikalahkannya.

Mundinglaya meneruskan perjalanannya ke langit, menemui neneknya di Kahiyangan untuk meminta *Lalayang Kencana* yang diimpikan ibunya. Oleh neneknya, Wiru Manunggay, Mundinglaya diperintahkan menjadi angin supaya dapat menerbangkan *Lalayang Kencana*. Angin puting beliung menerbangkan *Lalayang Kencana*, lalu disusul oleh Guriang Tujuh. Guriang Tujuh perang dengan Mundinglaya sampai meninggal oleh keris mereka.

Sukma Mundinglaya keluar dari jasadnya, lalu mengisap sambil mementerakan supaya hidup kembali.

Prabu Guru Gantangan di Negara Kuta Barang, mempunyai putra-putra angkat, seperti Sunten Jaya, Demang Rangga Kasonten, Aria Disonten dan Dewi Aria Kencana. Sunten Jaya diperintahkan ayah angkatnya melamar Dewi Asri karena mendengar bahwa Mundinglaya sudah meninggal oleh Guriang Tujuh. Sunten Jaya yang angkuh dan buruk perangnya bersaudara angkatnya pergi ke Muara Beres meminang Dewi Asri kepada kakaknya, raden Geger Malela. Dewi Asri menolak lamaran Sunten Jaya karena sudah dipertunangkan dengan Mundinglaya. Akan tetapi karena dipaksa, ia menerima pinangan itu dengan sarat bahwa Sunten Jaya harus memenuhi permintaannya, yaitu sebuah negara dengan segala isinya. Sunten Jaya marah karena tidak mungkin permintaan itu dapat dipenuhinya. Namun permintaan itu disanggupi oleh Prabu Guru Gantangan. Dewi Asri yang dipaksa menikah dengan Sunten Jaya membuat bermacam ulah dengan tujuan agar pernikahan batal.

Mundinglaya yang sudah hidup kembali dan sedang bertapa mendapat pirasat buruk, ia bermimpi kepalanya diserang topan, tiangnya patah, kapal pun pecah dan karam di laut. Dia ingat kepada tunangannya. Waktu dilihatnya tabir

mimpi tersebut, tampak olehnya bahwa Dewi Asri sedang dinikahkan dengan Sunten Jaya. Mundinglaya berpamit kepada neneknya. Sudah dihadiahkan buli-buli berisi air cikahuripan dan keris pusaka, Mundinglaya turun dari Jabaning Langit membawa *Lalayang Kencana* disertai Munding Sangkala Wisesa jelmaan Guriang Tujuh.

Setibanya di Sanghyang cadas Patenggang dijemputnya pamannya yang ada di dalam perahu. Selanjutnya Kidang Pananjung memantrai Sangkala Wisesa sehingga tidur lelap. Dewi Asri mendapat firasat, lalu dia menciptakan bantal guling menjadi dirinya kemudian ia mandi di sungai dan bertemulah dengan Mundinglaya. Dewi Asri pergi bersama Mundinglaya berlayar naik perahu kencana.

Munding Sangkala Wisesa dibangunkan dari tidurnya, kemudian disuruh pergi ke Muara Beres untuk mengamuk seluruh prajurit, Patih Halang Barang dan Prabu Guru Gantangan. Kepada Raden Geger Malaka, Sangkala Wisesa mengatakan bahwa ia sedang mencari saudaranya Mundinglaya. Oleh Geger Malela diterima lalu dibawa ke dalam keraton.

Mundinglaya dan Dewi Asri pergi bersama-sama ke Muara Beres mengadakan perarakan. Setibanya di keraton, kemudian mereka naik ke papanggungan kencana dan bersantap bersama. Sunten Jaya akhirnya mengetahui bahwa ia ditipu lalu ia naik ke papanggungan untuk memerangi Mundinglaya. Namun terkena mantra Mundinglaya, ia menjadi tak berdaya. Dewi Asri dan Mundinglaya lalu menikah.

Sementara itu, Jaksa Pajajaran, Demang Patih Rangga Gading, Paman Murugul Matri Agung dan Purwakalih datang ke Muara Beres menilah yang menikah dan akan melerai pertengkaran. Sunten Jaya datang meminta kembali meminta harta bendanya yang sejumlah 25 kapal. Rangga Gading bertanya, siap yang mula-mula melamar Dewi Asri? Rakyat Kuta Barang semua memihak kepada Sunten Jaya karena Sunten Jayalah yang lebih dahulu melamar. Tetapi Patih Gajah Siluman dari Karang Siluman menyuruh Lengser Pajajaran menceritakan asal mula hubungan kedua putra-putri itu. Akhirnya mereka mengetahui bahwa Mundinglaya dan Dewi Asri sudah dijodohkan sedang dikandung. Sunten Jaya harus mengalah tetapi dia marah dan menantang perang kepada Mundinglaya. Namun Sunten Jaya dan pasukannya dikalahkan oleh Munding Sangkala Wisesa.

Mundinglaya berbahagia menjadi pengantin baru yang kaya raya. Dia diangkat menjadi raja muda yang berpermaisurikan Dewi Asri dan Ante Kancana, adik Sunten Jaya.

(Dari *Struktur Cerita Pantun Sunda: Alur* karya Tini Kartini, dkk.)

Rekan-rekan mahasiswa, wacana di atas adalah sebuah ringkasan cerita pantun yang dianggap sakral dan ritual oleh masyarakat Sunda. Di samping cerita pantun Mundinglaya, ada lagi cerita pantun lain yang dianggap sakral, yaitu *Cerita Pantun Ciung Wanara* dan *Cerita Pantun Lutung Kasarung*.

Cerita pantun atau lakon pantun yaitu cerita yang biasa dilakoni oleh tukang pantun (juru pantun) dalam pertunjukan ruatan (ritual) yang disebut *mantun*. Biasanya pertunjukan pantun itu berlangsung semalam suntuk dimulai setelah Isya sampai Subuh (Iskandarwassid, 1992: 100).

Dalam pertunjukannya ada bagian yang diceritakan dan ada pula bagian yang ditembangkan dengan diiringi petikan kecapi. Cerita yang dipantunkan itu seluruhnya dihapal di luar kepala oleh Ki Jurupantun. Oleh karena itu, cerita pantun termasuk cerita rakyat asli milik orang Sunda. Cerita pantun disebarkan secara lisan. Itulah sebabnya terjadi banyak versi dalam cerita pantun.

Cerita pantun lahir pada abad ke-14. Alasannya karena dalam cerita pantun umumnya disinggung mengenai keadaan Kerajaan Pajajaran. Ada pula yang menganggap bahwa cerita pantun itu lahir jauh sebelum Kerajaan Pajajaran itu berdiri. Alasannya karena di dalam sebuah cerita pantun yang berjudul *Cerita Pantun Ciung Wanara* diceritakan keadaan Kerajaan Galuh. Demikian juga, dalam *Cerita Pantun Lutung Kasarung* diceritakan tentang Kerajaan Pasir Batang. Baik Kerajaan Galuh maupun Kerajaan Pasir Batang, berdirinya jauh sebelum Kerajaan Pajajaran. Dalam hubungan ini, Rusyana (1981: 80) menyebutkan bahwa tempat dan waktu yang diceritakan dalam cerita pantun pada umumnya jaman Kerajaan Galuh (yang berdiri pada abad ke-8 dan berakhir pada abad ke-13), dan Kerajaan Pajajaran (setelah Galuh sampai tahun 1579). Keterangan yang paling kuat dan kuno mengenai lahirnya cerita pantun, lakon pantun, atau seni mantun, ada dalam naskah *Sanghyang Siksa Kanda ng Karesian* (1440 Saks; 1518 masehi). Dalam naskah tersebut dikatakan ada empat lakon pantun, yaitu *Langgalarang*, *Banyakcatra*, *Siliwangi*, *Haturwangi* (Iskandarwassid, 1992: 100).

Melihat susunan ceritanya di dalam cerita pantun itu ada bagian yang disebut *rajah*, ada bagian yang diceritakan, ada bagian yang didialogkan dan ada bagian yang ditembangkan. Rangkaian/susunan cerita pantun itu pada umumnya sudah tetap, dimulai *rajah pamuka*, *mangkat carita*, mendeskripsikan keadaan kerajaan dan tokoh cerita dan yang berpetualang, kemudian diakhiri oleh *rajah pamunah* atau *rajah penutup* (Rosidi, 1983: 33). Berdasarkan alurnya, cerita pantun terdiri atas unsur-unsur (secara berturut-turut) yaitu perpisahan (keberangkatan) – ujian (inisiasi) – kembali. Alur cerita demikian disebut *nuclear unit* (Kartini, 1984: 35). *Nuclear unit* adalah alur yang dalam kenyataannya dapat berkembang menjadi beberapa variasi, yaitu sebagai berikut:

(1) Perpisahan (mungkin ada atau tidak):

- a. Datangnya panggilan untuk bertualang
- b. Menolak untuk bertualang
- c. Bantuan gaib yang datang kepada yang bertualang.

(2) Ujian (Inisiasi):

- a. Perjalanan cobaan yang berbahaya
- b. Pertemuan dengan dewa penyelamat
- c. Ada wanita penggoda
- d. Apoteosis, pahlawan menjadi bersifat dewata
- e. Anugerah utama

(3) Kembali

- a. Menolak kembali
- b. Melarikan diri secara gaib
- c. Bantuan/pertolongan dari pihak luar
- d. Jadi penguasa dunia jasmani dan rohani
- e. Hidup bahagia (bebas, leluasa) sebagai pernyataan adanya hikmah anugerah.

Cerita pantun sudah sejak lama diteliti oleh bangsa asing terutama oleh orang-orang Belanda. Selain itu, bangsa pribumi juga melakukan penelitian. Di bawah ini dideskripsikan beberapa hasil penelitian mereka.

(1) F.S. Eringa meneliti *Lutung Kasarung*;

(2) Y.Y. Meyer mengumpulkan *Lakon Bima Wayang*, *Lalakon Gajah Lumantung*, *Lalakon Kidang Pananjung*, *Lalakon Kuda Gandar*;

- (3) K.F. Holle meneliti cerita pantun *Ratu Pakuan* dan cerita *Kuda Malela*;
- (4) C.M. Pleyte mengumpulkan cerita pantun *Mundinglaya di Kusumah*, *Ciung Wanara*, dan *Nyai Sumur Bandung*;
- (5) Ajip Rosidi (pimpinan Proyrk Penelitian Pantun dan Folklore Sunda) mengumpulkan cerita pantun: *Buyut Orenyeng*, *Badak Pamalang*, *Budak Manyor*, *Bujang Pangalasan*, *Ciung Wanara*, *Kembang Panyarikan*, *Lutung Kasarung*, *Lutung Leutik*, *Munding Kawati*, *Panggung Karaton*, dan *Mundinglaya di Kusumahn*;
- (6) Tini Kartini, dkk. (1984) meneliti *Struktur Pantun Sunda: Alur*.

Dari sejumlah cerita pantun yang ada, cerita *Pantun Lutung Kasarung* dianggap paling keramat (Rosidi, dkk. 2000: 386). Selain itu, cerita *Pantun Lutung Kasarung* juga paling populer. Hal ini berdasar pada suatu kenyataan bahwa (1) cerita pantun *Lutung Kasarung* pernah dicatat oleh Argasmita lalu dipublikasikan oleh C.M. Pleyte dalam VBG LVIII (1910), (2) cerita *Pantun Lutung Kasarung* dijadikan bahan disertasi oleh F.S. Eringa (1949), (3) cerita *Pantun Lutung Kasarung* dijadikan bahan cerita gending karesmen oleh R.T.A. Sunarya (1950), (4) cerita *Pantun Lutung Kasarung* ditulis kembali dalam bentuk prosa oleh Ahmad Bakri (1975), (5) cerita *Pantun Lutung Kasarung* digubah dalam bentuk dangding oleh Sayudi (1985), (6) cerita *Pantun Lutung Kasarung* dijadikan bahan kaset rekaman Tembang Cianjuran, (7) cerita *Pantun Lutung Kasarung* ditulis lagi dalam bahasa Indonesia oleh Rustam St. Palindih (1979), (8) cerita *Pantun Lutung Kasarung* ditulis lagi dalam bahasa Indonesia oleh Ajip Rosidi berjudul *Lutung Kasarung* (1958), (9) cerita *Pantun Lutung Kasarung* ditulis lagi dalam bahasa Indonesia dengan judul *Purba Sari Ayu Wangi* (1961), dan (10) cerita *Pantun Lutung Kasarung* dijadikan film pertama Indonesia.

● Tugas dan latihan

Rekan-rekan mahasiswa, untuk memperdalam pemahaman terhadap cerita pantun Sunda. Carilah buku cerita pantun kemudian buat ringkasan ceritanya. Jangan lupa tentukan tema dan alur ceritanya. Kemudian hasilnya diskusikan dengan kawan-kawan!

c. Dongeng

Rekan-rekan, dua buah *genre* sastra Sunda lama telah Anda pelajari. Sekarang Anda akan diajak untuk mempelajari *genre dongeng Sunda*. Di bawah ini, disajikan sebuah ringkasan dongeng Sunda yang populer, yaitu dongeng *Si Kabayan*.

SI KABAYAN MENCARI KEONG

Kata neneknya, “Kabayan jangan tidur siang-siang, kamu malas sekali, cobalah mencari keong, bukankah kamu makan selalu ingin dengan ikan!”

Kata Si Kabayan, “Ke mana mencarinya?”

Kata neneknya, “Ke sana ke sawah yang telah dibajak, tentu banyak keongnya.

Berangkatlah Si Kabayan ke sawah mencari keong. Di sana terdapat banyak keongnya. Airnya pun jernih sehingga semua keong tampak jelas kelihatan oleh Si Kabayan. Ketika ia mengamati keong di dalam air, Si Kabayan terkejut melihat bayangan langit di dalam air. Ia merasa takut melihat sawah begitu dalam airnya. Padahal kedalaman airnya sejengkal pun tak sampai. Tampak dalam seperti itu karena melihat bayangan langit. Dalam benaknya Si Kabayan berkata, “Ooh, sawah ini airnya begitu dalam. Bagaimana bisa mengambil keong? Kalau sampai tidak berhasil, aku malu oleh nenekku. Keong-keong itu biasanya dapat diambil oleh manusia. Ah, akan aku coba mencari perekat.”

Kemudian Si Kabayan pergi mencari getah perekat. Getah perekat itu lalu dililitkan pada lidi. Selanjutnya disambung dengan sebatang pohon bambu yang panjang. Maksudnya agar Si Kabayan dapat mengambil keong dari kejauhan karena takut terjerembab ke dalam air. Hampir seharian Si Kabayan mengambil keong dengan perekat, tetapi hanya mendapatkan satu dua buah saja. Itu pun didapatkannya bukan dengan cara direkat, tetapi hanya kebetulan saja. Mulut keong sedang terbuka, tiba-tiba ada lidi yang ditemplei perekat masuk, lalu menutup kembali, akhirnya keong bisa ditarik. Kalau tidak begitu mustahil keong itu bisa diambilnya karena tidak ada perekat apapun yang bisa menempel di dalam air. Apalagi keong memiliki lendir. Si Kabayan telah ditunggu neneknya di rumah. Neneknya sudah menyediakan berbagai jenis bumbu masakan untuk memasak

keong. Karena terlalu lama, lalu neneknya menyusul ke sawah. Didapatkannya Si Kabayan sedang asyik mengambil keong dengan alat perekat tadi.

Neneknya berkata, “Kabayan, mengapa mengambil keong dengan cara direkat begitu?”

Si Kabayan menjawab, “Aku takut terjerebab ke dalam air, coba lihat, Nek, airnya begitu dalam sehingga langit pun terlihat jelas.”

Neneknya marah. Si Kabayan didorong sehingga terjerebab masuk ke sawah.

Si Kabayan berkata, “Heheh, airnya dangkal!”

(Diterjemahkan dari “Si Kabayan Ngala Tutut”
karya Yus Rusyana dalam *Lima Abad Sastra Sunda*)

Pernahkah Anda membaca dongeng Si Kabayan atau dongeng Sunda lainnya? Adakah jenis dongeng jenaka di dalam sastra daerah Anda? Kalau ada, cob bandingkan, apakah ada persamaan dan perbedaan karakteristik tokohceritanya? Diskusikan dengan kawan-kawan!

Selanjutnya, rekan-rekan dipersilakan untuk mempelajari uraian mengenai materi dongeng Sunda berikut ini.

1. Pengertian *Dongeng*

Istilah *dongeng* di sini digunakan untuk menyebut sekelompok cerita tradisional dalam sastra Sunda. Di dalam sastra Sunda terdapat jenis cerita yang diketahui sudah tersedia dalam masyarakat, yang diterima oleh para anggota masyarakat itu dari generasi yang lebih dulu. Jadi, cerita-cerita itu bukan ciptaan dari masyarakat itu mengingat cerita itu sudah ada pada beberapa generasi sebelumnya (Rusyana dalam Wibisana, dkk., 2000: 207)

Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam tradisi masyarakat, cerita-cerita itu menggunakan bahasa lisan, yaitu cerita-cerita itu dituturkan oleh seseorang kepada yang lainnya, dari generasi tua kepada generasi muda, dan kemudian juga antarsesama warga segenerasi. Penuturan dalam bahasa lisan bersifat dinamis, yaitu terjadi penyesuaian bahasa dan isi cerita itu kepada hal-ihwal siapa yang menuturkan serta mendengarkan dongeng itu dan suasana penuturnya. Dengan

memperhatikan medium lisan ini, pengertian dongeng itu ialah sekelompok cerita tradisional dalam medium bahasa lisan. Akan tetapi setelah masyarakat Sunda menggunakan tulisan, maka dongeng-dongeng itu ada pula yang diceritakan dengan menggunakan bahasa tulis. Walaupun sudah menggunakan bahasa tulis, sekelompok cerita tersebut tetap saja disebut dongeng, sebab mengandung ciri-ciri sebagai dongeng.

Dongeng itu pada umumnya berukuran pendek, sehingga dari segi itu dongeng dapat diterangkan sebagai cerita yang pendek. Ukuran pendek ini berpengaruh pada jalan ceritanya, yaitu dongeng mengandung sedikit peristiwa, sehingga jalan cerita tidak berkelok-kelok. Karena pendeknya, para pelakunya juga hanya beberapa orang, dan para pelaku itu digambarkan seperlunya saja. Yang menjadi perhatian dalam dongeng bukan gambaran diri pelaku, melainkan perbuatannya. Begitu juga tidak ada usaha untuk menggambarkan keadaan tempat atau waktu yang berkepanjangan, biasanya cukup disebutkan saja. Terdapat ciri-ciri lain dari dongeng, akan tetapi hal itu lebih baik dikemukakan pada saat menjelaskan jenis-jenis dongeng.

Sejalan dengan pengertian dongeng yang disebutkan di atas, Iskandarwassid (1992: 32) menjelaskan bahwa dongeng merupakan nama salah satu golongan cerita dalam bentuk prosa (*lancaran*). Kadang-kadang suka disisipi bagian yang ditembangkan, umumnya pendek-pendek. Dongeng itu penyebarannya secara lisan dan turun-temurun. Tidak bisa diketahui siapa pengarang atau penciptanya. Kejadian ceritanya kadang-kadang terasa bersifat khayalan (*pamohalan*). Tokoh-tokohnya, jalan ceritanya, dan latarnya kadang-kadang sulit diterima oleh akal.

Pada awalnya penyebaran dongeng itu secara lisan. Demikian juga pengarangnya tidak disebutkan (anonim). Dongeng menjadi milik bersama. Namun setelah ada mesin cetak, ada dongeng-dongeng Sunda yang dibukukan, di antaranya, yaitu (1) *Salawe Dongeng-dongeng Sunda* oleh C.M. Pleyte (1911), (2) *Dongeng-dongeng Sunda* oleh Daeng Kanduruan Ardiwinata (1910), (3) *Sakadang Peucang, Dongeng-dongeng Sasakala, Si Congcorang* oleh R. Satjadibrata, (4) *Dewi Sri* oleh Ki Umbara, (5) *Geber-geber Hihid Aing* oleh Wahyu Wibisana, dan (6) *Sakadang Monyet jeung Sakadang Kuya* oleh Ami Raksanagara.

2. Jenis-jenis *Dongeng*

Perlu dikemukakan bahwa istilah *dongeng* yang dalam pembahasan ini digunakan untuk menyebut secara keseluruhan sekelompok cerita tradisional, ada juga digunakan untuk menyebut salah satu bagiannya, misalnya cerita tradisional dibagi atas beberapa jenis, yaitu mite, legenda, dan dongeng.

(a) *Dongeng Mite*

Dongeng mite ialah cerita tradisional yang pelakunya makhluk supernatural dengan latar tempat suci dan waktu masa purba. Di dalamnya terdapat peristiwa yang membayangkan kejadian berkenaan dengan penciptaan semesta dan isinya, perubahan dunia, dan kehancuran dunia. Masyarakat pendukung (pemilik) mite biasanya menganggap cerita itu sebagai suatu yang dipercayai. (Rusyana dalam Wibisana, dkk. 2000: 209). Di dalam sastra Sunda yang termasuk ke dalam jenis dongeng ini, di antaranya: “Dongeng Nyi Roro Kidul”, “Dongeng Sanghyang Sri”, “Dongeng Kuntianak”, dan “Dongeng Munjung”.

Peristiwa yang dibayangkan dalam dongeng mite adalah peristiwa masa lalu yang sangat jauh, misalnya peristiwa tentang asal-usul tumbuhan, tentang terjadinya tabu atau adat-istiadat. Karena perjalanan sejarah yang dialami masyarakat Sunda, dalam saja dongeng mite tertentu tidak diceritakan dan lama kelamaan menjadi hilang. Karena pengaruh agama yang dipeluk, segi-segi kepercayaan dalam dongeng mite ada yang ditinggalkan, dan hal itu menimbulkan perubahan dalam dongeng itu beserta fungsinya di masyarakat. Dalam sastra Sunda misalnya, sudah jarang ditemukan dongeng mite tentang penciptaan alam semesta. Berkenaan dengan alam masih banyak ditemukan mite tentang perubahan yang terjadi dalam bentuk permukaan bumi, seperti terjadinya gunung dan telaga, misalnya dalam dongeng “Sasakala Gunung Tangkubanparahu”.

Para pelaku dalam dongeng mite terdiri atas pelaku yang berasal dari atau mempunyai hubungan dengan dunia atas, yaitu kayangan (*kahiyangan*, Sunda). Di samping itu terdapat pula pelaku yang berasal dari dunia bawah, misalnya dari dalam air. Di antara para pelaku itu ada yang memiliki kemampuan luar biasa, yaitu berupa kesaktian, dan dapat melakukan perbuatan yang luar biasa. Mereka terlibat dengan peristiwa-peristiwa luar biasa atau peristiwa supernatural. Kemampuan luar biasa itu ada yang berasal dari sifat bawaannya dan ada pula yang disebabkan oleh

benda atau cara yang dianggap dapat menimbulkan kekuatan luar biasa. Dalam dongeng mite terdapat pula pelaku yang tidak memiliki kekuatan supernatural, pelaku tersebut digambarkan mempunyai kemampuan besar karena keberaniannya atau keras kemauannya.

Latar terdiri atas dunia atas, yaitu kayangan, tempat para batara dan bidadari dan permukaan bumi, tempat manusia hidup. Dunia atas itu dibayangkan sebagai tempat suci sedangkan tempat di muka bumi karena dihubungkan dengan peristiwa luar biasa dianggap bukan tempat sembarangan, sehingga tempat-tempat itu dihormati.

(b) *Dongeng Legenda*

Dongeng legenda ialah dongeng tradisional yang pelakunya dibayangkan sebagai “pelaku dalam sejarah” dengan latar yang juga dibayangkan terdapat di dunia itu dan waktu di masa lalu, tetapi bukan masa purba. Di dalamnya terdapat peristiwa yang dibayangkan seolah-olah terjadi dalam sejarah. Biasanya dalam peristiwanya terdapat juga hal-hal yang luar biasa (Rusyana dalam Wibisana, dkk., 2000: 210).

Dongeng legenda, seperti juga mite dan umumnya dongeng, berasal dari masyarakat masa lalu yang diceritakan turun-temurun hingga kepada masyarakat sekarang. Dongeng legenda itu pun dihubungkan dengan peristiwa dan benda yang berasal dari masa lalu, seperti peristiwa penyebaran agama Islam pada beberapa abad yang lalu, peninggalan benda kuno, tempat-tempat, dsb.

Selanjutnya, Wibisana, dkk. (2000: 210) menjelaskan, para pelaku dalam dongeng legenda itu dibayangkan sebagai pelaku yang pernah hidup di masyarakat masa lalu. Mereka ini merupakan orang yang tekemuka, misalnya sebagai tokoh penyebar agama Islam, seperti Kean Santang dan Syeh Abdul Muhyi, atau tokoh yang berjasa bagi kesejahteraan masyarakatnya, seperti Embah Jagasatru yang membela kampungnya dari serangan bajak laut. Para pelaku dalam dongeng legenda itu melakukan perbuatan istimewa, yaitu perbuatan dengan usaha yang sungguh-sungguh dan penuh pengorbanan. Peristiwa dan hubungan antarperistiwa dalam legenda pada umumnya hubungan logis. Tetapi di tengah-tengah peristiwa biasa itu ada juga peristiwa luar biasa, misalnya peristiwa *napak kancang* (berjalan di atas

air) waktu Kean Santang mengadakan perjalanan ke Mekah. Peristiwa itu seolah-olah terjadi dalam ruang dan waktu yang sesungguhnya. Hal itu sejalan dengan anggapan masyarakat pendukungnya yang percaya bahwa pelaku dan perbuatannya itu memang benar-benar ada. Di dalam sastra Sunda yang termasuk ke dalam jenis dongeng ini, di antaranya: “Sasakala Gunung Tangkubanparahu”, “Sasakala Maribaya”, “Sasakala Ciujung dan Ciberang”, “Sasakala Pandeglang”, “Sasakala Situ Bagendit”, “Sasakala Sumur Jalatunda”, “Sasakala Situ Talaga”, “dan “Sasakala Talagawarna”.

(3) *Dongeng biasa*

Menurut Yus Rusyana (dalam Wibisana, dkk., 2000: 213) dongeng biasa, yang dalam literatur lain, disebut sebagai dongeng atau *folktale*, yaitu cerita tradisional yang pelaku dan latarnya dibayangkan seperti dalam keadaan sehari-hari, walaupun sering juga mengandung hal yang ajaib. Waktunya dibayangkan dahulu kala. Oleh masyarakat pemiliknya cerita jenis ini tidak diperlakukan sebagai suatu kepercayaan atau suatu yang dibayangkan terjadi dalam sejarah, melainkan diperlakukan sebagai cerita rekaan semata-mata. Peristiwa yang dibayangkan terjadi dalam dongeng biasa yaitu peristiwa zaman dahulu. Pelakunya ada yang dibayangkan seperti dalam keadaan sehari-hari. Di samping itu, bersamaan dengan pelaku yang biasa itu, adakalanya muncul pelaku yang luar biasa atau mengandung unsure ajaib, misalnya binatang yang dapat berkata-kata dengan manusia. Demikian juga perbuatan pelaku pada umumnya perbuatan biasa akan tetapi di tengah-tengah perbuatan biasa itu terdapat juga perbuatan yang ajaib. Latar tempat terjadinya peristiwa adalah latar yang dikenal sehari-hari tetapi dalam keadaannya pada zaman dahulu. Oleh masyarakat pemiliknya dongeng biasa itu tidak diperlakukan sebagai suatu yang benar-benar terjadi. Di dalam sastra Sunda yang termasuk ke dalam jenis dongeng ini, di antaranya: “Dongeng Si Congcorang”, “Dongeng Si Kabayan”, dan “Dongeng Abunawas”.

Lebih lanjut Yus Rusyana (dalam Wibisana, dkk., 2000: 212) mengemukakan penjenisan dongeng berdasarkan pelaku-pelakunya dan perannya, yaitu sebagai berikut.

(1) Cerita karuhun

Cerita yang pelakunya manusia yang berperan sebagai pendahulu dan perbuatannya dianggap bermanfaat bagi suatu kelompok masyarakat. Masyarakat menganggap tokoh cerita itu sebagai *karuhun*, yaitu nenek moyang atau sesepuh yang sudah meninggal, dan menghormatinya.

(2) Cerita kajajaden

Cerita yang pelakunya manusia yang setelah meninggal kemudian berperanan sebagai binatang jadi-jadian.

(3) Cerita sasakala

Cerita yang peranan pelaku utamanya atau pelaku lain yang berupa benda dianggap sebagai asal-usul suatu keadaan atau suatu nama.

(4) Cerita dedemit

Cerita yang pelaku utamanya dedemit atau siluman, peranannya biasanya menghukum pelaku manusia yang melanggar larangan atau kebiasaan di suatu tempat.

● **Tugas dan latihan**

Rekan-rekan yang mencintai sastra daerah, untuk menambah wawasan pengetahuan Anda mengenai hasil karya sastra Sunda lama dalam bentuk *mantra*, *carita pantun*, dan *dongeng* sebaiknya Anda mencari dan membaca contoh-contoh lainnya baik yang ada di dalam sastra Sunda maupun di dalam sastra daerah lainnya. Jika Anda telah menemukannya, cobalah Anda bandingkan dengan cara menganalisis bentuk dan isinya. Apakah ada persamaan dan perbedaannya dengan hasil karya sastra Sunda lama yang telah Anda pelajari di dalam modul ini? Silakan diskusikan hasilnya dengan kawan-kawan. Selamat bekerja!

3. Latihan Kegiatan Belajar 1

Rekan-rekan, setelah Anda mempelajari materi pada KB1, diharapkan Anda mencari masing-masing satu contoh lainnya jenis mantra, carita pantun, dan dongeng di dalam sastra Sunda! Hal itu dimaksudkan untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman Anda. Kalau memungkinkan, cobalah berikan contoh

hasil karya sastra sejenis *mantra*, *carita pantun*, dan *dongeng* yang berasal dari sastra daerah lainnya di Nusantara ini!

Cara mengerjakan latihan ini, disarankan Anda pergi ke perpustakaan untuk membaca hasil penelitian sastra daerah yang ada di Nusantara. Kemudian Anda juga bisa melakukan perekaman langsung kepada tokoh masyarakat yang mengetahui hal itu. Tentu saja kegiatan terakhir ini memerlukan ketekunan dan waktu yang cukup lama. Setelah Anda melakukan perekaman, lanjutkan dengan melakukan kegiatan transkripsi. Selamat bekerja, semoga berhasil!

4. Rangkuman Kegiatan Belajar I

Mantra termasuk bentuk puisi bebas yang memiliki kekuatan gaib untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapainya, mantra terdiri atas dua golongan, yaitu (1) mantra untuk keselamatan, dan (2) mantra untuk membinasakan.

Dilihat dari fungsinya, mantra dapat dibagi menjadi enam bagian, yaitu (1) jangjawokan, (2) asihan, (3) jampe, (4) ajian, (5) singlar, dan (6) rajah.

Cerita pantun atau lakon pantun, yaitu cerita yang biasa dilakonkan oleh Ki Jurupantun dalam pertunjukan ruatan (ritual) yang disebut mantun. Di dalam pertunjukan pantun ada bagian yang diceritakan, dan ada bagian yang ditembangkan sambil diiringi petikan kecapi.

Cerita pantun lahir sebelum abad ke-14 karena dalam *Cerita Pantun Ciung Wanara* dikisahkan Kerajaan Galuh dan dalam *Cerita Pantun Lutung Kasarung* dikisahkan Kerajaan Pasir Batang. Kedua kerajaan tersebut jauh telah hadir sebelum Kerajaan Pajajaran berdiri. Bukti tertulis adanya cerita pantun adalah *Naskah Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian* (1440 Saka, 1518 Masehi). Di dalam naskah tersebut disebutkan ada empat judul cerita pantun, yaitu *Langgalarang*, *Banyakcatra*, *Siliwangi*, dan *Haturwangi*. Cerita pantun yang terkenal, yaitu *Cerita Pantun Ciung Wanara*, *Lutung Kasarung* dan *Mundinglaya Di Kusumah*.

Susunan cerita pantun itu terdiri atas *rajah*, ada bagian yang diceritakan, ada bagian yang didialogkan, dan ada bagian yang ditembangkan. Cerita pantun diawali oleh rajah pembuka – mangkat cerita – mendeskripsikan kerajaan dan tokoh-tokoh sentra yang dilakonkan – ditutup oleh rajah panutup atau rajah pamunah.

Dongeng merupakan salah satu *genre* sastra dalam bentuk prosa. Kadang-kadang disisipi dengan bagian yang ditembangkan. biasanya ceritanya pendek-pendek. Tokoh-tokohnya, jalan ceritanya, dan latarnya kadang-kadang sulit diterima oleh akal.

Berdasarkan isinya, dongeng dapat dibedakan atas (1) dongeng binatang (fabel), (2) dongeng dewa (mythos), (3) dongeng manusia tidak wajar, dan (4) dongeng sasakala (legenda). Dongeng disebarluaskan secara lisan, tidak diketahui pengarangnya atau penciptanya.

5. Tes Formatif

Pilih Salah satu jawaban yang benar!

1. Bentuk puisi bebas yang memiliki kekuatan gaib disebut....
 - a. mantra
 - b. pupuh
 - c. wawacan
 - d. guguritan
2. Jenis mantra untuk membinasakan orang lain disebut....
 - a. jampe
 - b. teluh
 - c. asihan
 - d. Rajah
3. “Ajian Kabedasan” merupakan salah satu contoh mantra yang termasuk....
 - a. singlar
 - b. asihan
 - c. ajian
 - d. Jangjawokan
4. Cerita yang biasa dilakonkan oleh Ki Jurupantun disebut cerita....
 - a. beluk
 - b. sisindiran
 - c. guguritan
 - d. Pantun
5. Cerita pantun lahir...
 - a. sebelum abad ke-14
 - b. setelah abad ke-14
 - c. pertengahan abad ke-14
 - d. pada abad ke-14
6. Yang membedakan cerita pantun dengan karya sastra Sunda lainnya, di antaranya...
 - a. latarnya masa lalu
 - b. isinya khayalan
 - c. ada tokoh Legser
 - d. tidak ada pengarangnya
7. Salah satu judul cerita pantun yang dianggap sakral dan ritual, yaitu....
 - a. Kembang Panyarikan

- b. Badak Pamulang
 - c. Kuda Gandar
 - d. Lutung Kasarung
8. Tokoh putra Prabu siliwangi yang diberi tugas untuk mengambil lalayang kencana ke langit terdapat dalam lakon....
- a. Cerita Pantun Badak Pamulang
 - b. Cerita Pantun Lutung Kasarung
 - c. Cerita Pantun Mundinglaya Di Kusumah
 - d. Cerita Pantun Ciung Wanara
9. Hasil karya sastra Sunda dalam bentuk prosa, ceritanya pendek-pendek, dan bersifat khayalan disebut....
- a. sajak
 - b. carpon
 - c. wawacan
 - d. dongeng
10. Dongeng “Si Malin Kundang” atau dongeng “Gunung Tangkuban Parahu” termasuk jenis dongeng....
- a. fabel
 - b. legenda
 - c. mythos
 - d. parabel

6. Balik dan Tindak Lanjut KB 1

Setelah Anda membaca materi KB 1 dan mencoba mengerjakan tugas dan latihannya, cobalah jawab pertanyaan berikut ini sebagai balikan dan tindak lanjut dari materi di atas.

1. Bagaimana tanggapan Anda tentang materi KB 1 yang berhubungan dengan:
 - a. bobot atau isi bahan kegiatan belajar
 - b. teknik penyajian
 - d. bahasa yang digunakan.
2. Adakah sesuatu yang baru yang Anda pelajari dari KB 1?
3. Adakah manfaatnya bagi Anda setelah mempelajari materi KB ini dalam hubungannya dengan status Anda sebagai mahasiswa FPBS UPI?
4. Apakah Anda mempunyai rencana untuk menerapkan pengetahuan yang telah Anda peroleh setelah mempelajari materi pada KB ini?
5. Bagaimanakah wujud kongkrit yang akan Anda lakukan di sekolah Anda?

B. Materi Kegiatan Belajar 2

I. Pengantar

a. Deskripsi KB 2

Pada Kegiatan Belajar 2, rekan-rekan mahasiswa akan diajak mempelajari hasil karya sastra Sunda lama *genre wawacan*, dan *guguritan*. Dari pokok bahasan wawacan, Anda akan beroleh informasi mengenai pengertian, bentuk dan isi wawacan. Demikian juga dari pokok bahasa guguritan, Anda akan beroleh informasi mengenai pengertian, bentuk dan isi guguritan.

b. Manfaat dan Relevansi

Bahasan wawacan dan guguritan ini akan bermanfaat bagi Anda untuk dijadikan bekal mengajarkan sastra Sunda kepada siswa-siswa di sekolah-sekolah yang berada di Jawa Barat. Di samping itu, bagi siswa-siswa di luar daerah Jawa Barat dapat dijadikan sebagai pengayaan wawasan pengetahuan mereka tentang sastra Nusantara. Pengenalan kedua genre sastra Sunda ini akan sangat relevan dengan tugas yang diemban oleh setiap warga negara agar melestarikan budaya daerahnya masing-masing. Hal demikian akan menopang pada pelestarian budaya di Nusantara.

c. Tujuan Instruksional Khusus

Tujuan Instruksional khusus yang harus dicapai oleh rekan-rekan guru setelah mempelajari bahasan ini adalah sebagai berikut.

- a. Rekan-rekan dapat mengenal salah satu contoh karya sastra Sunda dalam bentuk *wawacan*.
- b. Rekan-rekan dapat membedakan pengertian *wawacan* dengan bentuk karangan lainnya di dalam sastra Sunda.
- c. Rekan-rekan dapat menyebutkan ciri-ciri bentuk karangan *wawacan*.
- d. Rekan-rekan dapat menjelaskan jenis-jenis isi karangan *wawacan*.
- e. Rekan-rekan terampil membaca karangan *wawacan* yang terbentuk dalam puisi *dangding*.
- f. Rekan-rekan dapat mengenal salah satu bentuk hasil karya sastra Sunda dalam bentuk *guguritan*.

- g. Rekan-rekan dapat menjelaskan pengertian *guguritan*.
- h. Rekan-rekan dapat menyebutkan ciri-ciri bentuk dan isi karangan *guguritan*.
- i. Rekan-rekan terampil membaca karangan *guguritan* yang terbentuk dalam puisi *dangding*.

2. Materi Kegiatan Belajar 2

a. Wawacan

Rekan-rekan, di bawah ini disajikan sebuah ringkasan cerita wawacan yang diambil dari *Wawacan Prabu Kean Santang*. Silakan Anda baca dengan seksama!

WAWACAN PRABU KEAN SANTANG

Bismillahirrahmanirrahim

Dangdanggula

Dangdanggula yang menjadi awal tembang, menceritakan daerah *samada*, yang jelas samada itu, riwayat leluhur, leluhur yang berbudi, diterima oleh pujangga, pujangga yang *luhung*, jelasnya pujangga itu, yang mengetahui daerah leluhur, wali serta ulama.

Oleh karena itu ada cerita lagi, diterima oleh pujangga, kadang tidak sependapat, alasannya sehingga begitu, ibarat ki *maranggi*, memiliki karangan, tidak ada yang tak lucu, pintar dan rajin namanya, kreatif berhasil maksud bukan bohong, tak berkhianat dan berbohong.

Sebenarnya amanat dan tablig, jelas benar amanat percaya, mendatangkan yang baik, hukum yang benar unggul, benar dari banyaknya pujangga, padahal yang sebenarnya, masih hukum itu, sebagaimana ibarat gajah, sifat hewan berkepala dan berekor, tetapi namanya gajah.

Kepala ekor dan kaki gajah, gajah itu bersifat pujangga, memiliki banyak versi, silakan fikir baik-baik, pujangga juga *musanip*, akhirnya menyatu juga, oleh karena itu, banyak versi pujangga, pertanda ilmu yang widi kaya, tidak ada bandingnya.

Banyak yang menjadi manis, berwibawa untuk awal cerita, awal yang diceritakan, namun memohon ampun, karena saya mengarang, bukan karena bisa,

tahu tanpa guru, atau sok tahu, mohon maaf barangkali salah pujangga, mohon maaf sebesar-besarnya.

Karena yakin kebenaran pujangga, sebenarnya cerita ini sejarah, semoga ditambah saja, mujijat Kangjeng Leluhur, dilapangkan serta *birahim*, dari yang sudah meninggal, besar permintaan, diterima berbakti, semoga dijauhkan bahaya, datang rijki serta rahmat.

Semoga sayang saudara sekeluarga, dan juga semoga diberikan, tekad yang lebih saleh, kepada semua saudara, takkan putus bersaudara, satu Adam dan Hawa, tidak berbeda leluhur, saya meminta berkah, kepada semua saudara, dan kepada para *juragan*.

Lahirlah hamba gusti, saya mohon perlindungan badan, terlalu merasa bodoh, majikanku yang agung, hidup ditunggu mati, mati tidak tahu waktu, terima kasih banyak, kepada Tuhan yang bersifat rahman, dan yang bersifat rahim, semoga Allah mengampuni.

Selanjutnya karangan ini, menceritakan ratu dahulu, ada sebuah keraton, membawahi para ratu, nama Prabu Siliwangi, Pakuan Pajajaran, yaitu keraton baru, jadi Pakuan kedua, sedangkan keraton yang satu, Pajajaransewu.

Yang kedua dikenal Majapahit, dirajai Prabu Hariangbanga, deretan timur keraton, kerjanya tatkala perang, kakak dan adik menjadi ratu, suatu waktu di Pakuan, memiliki putra sakti, bernama Gagak Lumajang, kesaktiannya tidak ada tanding, bagai panah tajimalela.

Sudah terkenal se-Pulau Jawa, malahan Pajajaran Timur, Majapahit sudah kalah, setelah menjadi sakti, setelah semua perjurit takluk, tidak ada yang kuasa, kesaktian lumayung, malah sudah mendapat nama, wakil bapa setelah menjadi senapati, nama Prabu Kean Santang,

Selama menjadi senapati, tidak mengenal darahnya, seperti apa rupanya, pesan yang keterlaluhan, yang menjadi ciptaan hati, ingin mengetahui darahnya, begitulah maksudnya, siang malam berpikir, yang menyebabkan berpikiran demikian, belum kenyang berlaga.

Selain itu tak terpikirkan, usia muda tak mau beristri, tak berkurang apapun, bertemu agama Hindu, masa itu di Jawa, tak ada agama Islam, tak tahu

sama sekali, Pangeran Gagak Lumajang, hatinya teramat sombong, pesan darahnya sendiri.

Seusianya tak tahu darah, darah di dalam dirinya, ketidaktahuannya itu, karena begitu sakti, tak mempan senjata keris, singkatnya Gagak Lumajang, saat itu sedang murung, di depan Prabu Pakuan, Siliwangi memeriksa lembut dan manis, Raden Gagak Lumajang.

Bapak bertanya dengan yakin, wajah raden tampak susah, bapak meminta jawaban, apa yang membuat susah, kalau mau beristrikan putri, jangan merasa susah, Raden yang memiliki, apalagi ingin beristri, kan sekarang dijadikan wakil Bapak, walau semua para raja.

Raden berhasil menaklukkan perjurit, karena itu Raden mendapat nama, Prabu Kean Santang juga, Pangeran Gagak Lumayung, yang menaungi se-Pulau Jawa, sebabnya Gagak Lumajang, perjurit yang unggul, sangat kuat *instijrad*, bersembahlah Gagak Lumayung kepada Gusti, kinanti memberitahukan.

Kinanti

Bicara Gagak Lumayung, *kaulanun* Bapakku, ananda bukan karena itu, bukan ingin beristri, bukan ingin menjadi raja, karena milik diriku.

Menjadi senopati sakti, kini dari perjurit berhenti, merasa kepalang tanggung, bagai yang bosan berperang, susah menemukan lawan, selain itu diriku.

Selama hidup ini, pesan kepada Gusti pribadi, tidak tahu darah sendiri, singkatnya saya memohon, sekarang minta persetujuan, untuk menjadi musuhku.

Prabu Siliwangi berkata, kepada Raden Arga Patih, hai sekarang Kai Patya, kumpulkan para peraml, beserta para raja, dan perjurit yang tangguh.

Apakah ada yang sakti, baiklah Den Patih, setelah menjawab pergi, singkat perjalanan Den Patih, semua peramal sudah datang, setiap yang berada di negeri.

Para peramal menghadap, segera Prabu Siliwangi, saat itu terus memeriksa, kepada semua peramal, dan segenap para raja, sudah menghadap Gusti.

Sekarang minta petunjuk, di Pulau Jawa ini, kira-kira siapa orangnya, yang patut melayani perang, dan siap yang berunggul berlaga, mengalahkan perjurit saya.

Raden Gagak Lumayung, silakan ramallah aku, peramal semua menunduk, semua peramal berpikir, mau berkata pun susah, karena belum teringat.

Tersebutlah seorang peramal, ikut berperan serta, tidak dikenali yang lain, yaitu Malaikat Jibril, sambil meninggalkan kesan, berkatalah kakek-kakek.

Benar kata Sang Ratu, menurut pendapatku, mencari di Pulau Jawa, tentu tidak ada lawan, yang unggul hanyalah putra, Prabu Kean Santang Aji.

Tetapi tentu sudah ada, bekal lawan putra Gusti, bukanlah di Pulau Jawa, berada di Negeri Mekah, bernama Ali Murtada, Baginda Ali Bin Talib.

Namun terlalu jauh, berada di pusat bumi, Pulau Mekah Negeri Arab, malah menurut cerita, sudah disebut macan Allah, namun dengan putra Gusti.

Siapa-siapa belum tentu, yang unggul ketika perang, entahlah mana yang kalah, tetapi bertemu tanding, demikian berita dariku, kaget Prabu Siliwangi.

.....

(Dari *Wawacan Prabu Kean Santang Aji*, Tesis Dedi Koswara)

Bagaimanakah kesan rekan-rekan setelah membaca bentuk karangan wawacan tersebut di atas? Pernahkah Anda menemukan jenis karangan seperti itu di daerah Anda? Coba diskusikan pengalaman Anda dengan kawan-kawan!

Rekan-rekan yang budiman, ringkasan *wawacan* yang barusan Anda baca di atas bentuk aslinya ditulis dalam bahasa Sunda memakai aksara Arab (Pegon), ditulis tangan (*handscript, manuscript*). *Wawacan* adalah cerita dalam bentuk *dangding*, ditulis dalam puisi *pupuh*. Teks wawacan itu bersifat naratif, umumnya panjang; sering berganti pupuh, biasanya menyertai pergantian episode. Wawacan biasanya dibaca dengan cara dilantunkan atau ditembangkan pada pertunjukan seni *beluk* (Jawa: *macapatan*), tetapi tidak semua lakon wawacan dapat dipentaskan dalam seni beluk (Iskandarwassid, 1992: 164). Sejalan dengan penjelasan ini, Rosidi (1966: 11) mengungkapkan bahwa *wawacan* itu adalah hikayat yang ditulis dalam bentuk puisi tertentu yang dinamakan *dangding*. *Dangding* adalah ikatan yang sudah tertentu untuk melukiskan hal-hal yang sudah tertentu pula. *Dangding* terdiri dari beberapa buah bentuk puisi yang disebut *pupuh*. *Pupuh-pupuh* yang terkenal yang biasa dipakai dalam wawacan adalah *dangdanggula*, *sinom*, *kinanti*, *asmarandana*, *magatru*, *mijil*, *pangkur*, *durma*, *pucung*, *makumambang*, *wirangrong*, *balakbak*, dan lain-lain yang kesemuanya ada 17 macam.

Wawacan lahir sekitar abad ke-17. Hal itu bersandar pada keterangan bahwa masuknya bentuk *pupuh* yang melahirkan wawacan itu berasal dari sastra Jawa

yang masuk kira-kira pada abad ke-17 (Rusyana, 1981: 111). Pada awalnya penyebaran wawacan itu dilakukan melalui penyalinan dengan tulisan tangan. Naskah wawacan yang dikopi itu ada yang ditulis dalam aksara Sunda-Jawa (Cacarakan). Menurut Kartini (Wibisana, 2000: 765), pada awal perkembangannya wawacan disebarluaskan melalui para ulama di pesantren-pesantren. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya isi wawacan, baik yang masih berbentuk naskah, maupun yang sudah dicetak, berisi ajaran agama Islam dan kisah-kisah Islami, baik saduran maupun asli. Pada perkembangan selanjutnya wawacan pun tersebar melalui para bangsawan dan priyayi Sunda seperti bupati, demang, dan penjabat di bawahnya, termasuk pejabat agama Islam, seperti *panghulu* dan *kalipah*. Umumnya wawacan yang datang dari pesantren ditulis dalam huruf Arab atau huruf Pegon, sedangkan wawacan yang dikarang oleh para bupati atau bangsawan Sunda ditulis dalam huruf Jawa-Sunda. Selanjutnya, setelah budaya baca tulis dalam huruf Latin menyebar melalui sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda, wawacan pun ditulis dan dicetak dalam huruf Latin. Kadang-kadang oleh percetakan pemerintah Belanda dicetak dalam dua huruf, Jawa-Sunda dan Latin, misalnya *Wawacan Budayatussalik* saduran R. Demang Brataidjaja yang dicetak oleh Lands drukkerij, tahun 1864.

Karya sastra dalam bentuk wawacan ini tumbuh subur pada akhir abad ke-19 sampai pertengahan abad ke-20. Seputar tahun 20-an bermunculan pengarang wawacan dari luar lingkungan pesantren dan bangsaan (*pangrehpraja*), misalnya dari kalangan guru dan pegawai pemerintah lainnya, di antaranya R. Satjadibrata, Ny. Hadidjah Machtum, dan M.A. Salmun. Ada karya wawacan yang sangat populer pada waktu itu, yaitu *Wawacan Panji Wulung* karya R.H. Muhammad Musa), *Wawacan Rengganis* karya R.H. Abdussalam, dan *Wawacan Purnama Alam* karya R. Suriadireja. Di samping itu ada pula karya wawacan ternama yang lahir pada masa sebelum perang Dunia II, di antaranya: *Wawacan Rusian nu Kasep* karya Ny. R. Hadidjah Machtum, *Wawacan Mahabrata* karya R. Satjadibrata & R. Memed Sastrahadiprawira) dan *Wawacan Dewa Ruci* karya M.A. Salmun. Ada pula karya sastra wawacan hasil saduran dari sastra Barat melalui bahasa Belanda, misalnya *Wawacan Prabu Odysseus* karya Homerus yang disadur oleh Kartadinata.

Karya sastra wawacan itu pada umumnya memiliki unsur struktur yang sudah tetap, yaitu *manggalasastra* (alofon), isi, dan penutup atau *kolofon*. Manggalasastra itu biasanya berisi permohonan izin dan maaf kepada Yang Maha Pencipta atau *karuhun*, serta permintaan maaf atas ketidakmampuan penulis atau penyusun. Kolofon terdapat pada akhir cerita yang umumnya berisi penanggalan atau *titimangsa* penulisan atau penyalinan, disertai permintaan maaf penulis atau penyalin atas segala kekurangannya. Biasanya penulis atau penyalin itu suka merendahkan diri. Di bawah ini diberikan salah satu contoh *menggalasastra* dan *kolofon* wawacan.

Manggalasastra:

*Kasmara kaula muji,
ka Gusti Ajawajala,
nu murah ka mahluk kabeh,
jeung muji utusanana,
Kangjeng Nabi Muhammad,
nya eta Nabi panutup,
miwah muji sahabatna*

(Wawacan Rengganis)

Kolofon:

*Tamatna kaula ngarang
Pukul tujuh malem Kemis
di tanggal tujuh welasna,
kaleresan bulan April,
taun Kangjeng Masehi,
sarewu dalapan ratus,
jeung genep puluh dua,
marengan hijrahna Nabi,
sarewu dua ratus tujuh puluh dalapan*

(Wawacan Panji Wulung)

Contoh di atas dikutip dari *Lima Abad Sastra Sunda* (2000) karya Wahyu Wibisana, dkk.

Wawacan disampaikan dengan cara ditembangkan menggunakan suara keras dan melengking tinggi sekali yang disebut *beluk*. Seni beluk biasanya dipentakan dalam acara selamatan, misalnya dalam acara selamatan bayi, khitanan, gusaran, perkawinan, dan selamaan setelah memanen padi.

Berdasarkan isi ceritanya wawacan itu bermacam-macam, di antaranya dilihat dari asal-usulnya dapat digolongkan menjadi:

- (1) Yang berasal dari cerita yang telah ada
 - a. Sastra Islam dan sastra Jawa. Contohnya: *Wawacan Amir Hamjah*, *Wawacan Nabi Paras*, *Wawacan Rengganis*, dan *Wawacan Angling Darma*.
 - b. Dongeng dan hikayat. Contohnya: *Wawacan Lenggang Kencana*, *Wawacan Panji Wulung*, dan *Wawacan Purnama Alam*.
 - c. Cerita pantun. Contohnya: *Wawacan Lutung Kasarung*, *Wawacan Ciung Wanara*, dan *Wawacan Mundinglaya*.
 - d. Babad. Contohnya: *Wawacan Babad Cirebon*, *Wawacan Babad Sumedang*, *Wawacan Dipati Ukur*, dan *Wawacan Dipati Imbanagara*.
- (2) Yang berasal dari gambaran kehidupan di masyarakat.

Wawacan yang isinya seperti ini contohnya: *Wawacan Rusiah nu Geulis*, *Wawacan Rusiah nu Kasep*, *Wawacan Sacanala*, dan *Wawacan Ali Muhtar* (Rusyana, 1981: 112).

Di samping pembagian isi cerita wawacan berdasarkan asal-usulnya, juga wawacan juga dapat dibagi atas jenis isi ceritanya, yaitu sebagai berikut.

- (1) Keagamaan. Contohnya: *Wawacan Majapahit*, *Wawacan Pangajaran agama*, *Wawacan Gandasari jeung Gandasora*.
- (2) Aturan /Hukum. Contohnya: *Pahrasat* dan *Raja Darma*
- (3) Kemasyarakatan. Contohnya: *Jampe Panyaweran*, *Kawih Panitis*, *Wawacan Adat Urang Pasundan*, *Wawacan Ngurus Orok*, dan *Wawacan Ilmu Sajati*.
- (4) Mitologi. Contohnya: *Wawacan Sulanjana*.
- (5) Pendidikan. Contohnya: *Wawacan Piwulang Istri*, *Wawacan Perlampah anu Kurenan*, *Wulang Krama*, *Wulang Murid*, dan *Wulang Putra*.
- (6) Sastra. Contohnya: *Wawacan Carita Ningrum*, *Wawacan Carita Samaun*, *Wawacan Brmanasakti*, *Wawacan Panjiwulung*, dan *Wawacan Umarmaya*.
- (7) Sastra sejarah. Contohnya: *Wawacan Babad Walangsungsang*, *Wawacan Turunan Asal-usulna Sumedang*, dan *Wawacan Kean Santang*.
- (8) Sejarah. Contohnya: *Babad Menak Sunda*, dan *Sejarah Bupati Cianjur*.

☺ Tugas dan Latihan

Setelah Anda mempelajari pokok bahasan wawacan sebagai bekal dasar, alangkah baiknya jika Anda mengembangkan wawasan pengetahuan Anda dengan membaca hasil karya wawacan baik yang masih berupa naskah (*handscrift, manuscript*) maupun yang sudah dicetak dengan aksara Latin. Pergilah Anda ke perpustakaan daerah atau perpustakaan Nasional di Jakarta. Bacalah salah satu naskah atau salah satu judul wawacan, kemudian buat ringkasan ceritanya. Jangan lupa analisis tema dan alur ceritanya. Hasilnya diskusikan dengan teman-teman Anda!

b. Guguritan

Pada uraian materi a di atas, Anda telah mempelajari *wawacan*. Kini Anda diharapkan dapat mempelajari *guguritan*. Sebagai salah satu contoh, di bawah ini disajikan sebuah karangan dalam bentuk *guguritan*. Bacalah dengan seksama!

DI MEKAH TEPUNG SILATURAHMI

Mijil

*Jamaah teh asal beda nagri,
ti Wetan ti Kulon,
nagri Kidul katut nagri Kaler,
rupa-rupa bangsa pada hadir,
mungguh umat Nabi,
kabeh ge kasaur.
Di Mekah tepung silaturahmi,
patanya patakon,
silih reret loba nu aneh,
nyidik-nyidik kulit warna-warni,
panon, irung, biwir,
dedegan nya kitu.*

*Ku pakean ge matak kataji,
godeblag barelong,
potonganna gobrah jeung ngagober,
nu disarung jeung nu disamping,
kabeh narik ati,
runtut raut rukun.*

*Betah teuing mun pagilinggisik,
salam silih walon,
lamun pareng diuk parerendeng,
silih tanya asal teh ti mendi,*

*silih beuli ati,
patepung jeung dulur.*

*Pamajikan uplek pada istri,
bangun anu sono,
cacarita make peta bae,
pancakaki jeung istri Magribi,
ngondang kudu indit,
ka nagrina milu.*

*Lain deui istri nu cumani,
ngarankul ngarontok,
gogonjakan lebah barang pake,
ramo suku naha make ali,
moal katingali,
dangdan tumbuh-tumbuh.*

*Si Cikal mah reujeung urang Turki,
uplek ngawarangkong,
hal kopeah manehna talete,
buludru hideung arek dibeuli,
ngajaran teu mahi,
gede teuing hulu.*

*Lamun hayang teu kudu dibeuli,
mangga bae anggo,
rek dibikeun rasiahna oge,
tah lipetan keur ngumpulkeun duit,
mo bisa kapanggih,
itung-itung nabung.
Hiji mangsa nenjo nu digamis,
solat deukeut makom,
ku nu tawap karingkangan bae,
atuh geuwat ku kuring diaping,
tumaninah tartib,
nangtung ruku sujud.*

*Sabalikna keur giliran kuring,
manehna ngadago,
ngajejega jaga ambeh rineh,
tutas solat ngagabrug jeung ceurik,
nyaah campur sedih,
pageuh silih rangkul.*

*Urang Mauritania nagri,
di Afrika Kulon,
patepung teh ngan harita bae,
andum dunga neneda ka Gusti,*

*mugi pada hasil,
jadi haji mabrur.*

*Nimat pisan jadi umat muslin,
hate teguh tanggoh,
salieuk beh ku rea saderek,
sosoonoan jeung sakolong langit,
samemeh jung balik,
nuju alam kubur.*

(Dari *Guguritan Mungghah Haji* karya Yus Ruyana)

Pernahkah rekan-rekan membaca bentuk karangan seperti karangan di atas? Apakah di dalam sastra daerah Anda ada bentuk karangan seperti itu? Coba ingat-ingat kembali, kemudian bandingkan bentuk dan isinya dengan guguritan di dalam sastra daerah Sunda. Jika di dalam sastra daerah Anda ada jenis karangan seperti itu, coba jelaskan dan diskusikan dengan teman-teman.

Rekan-rekan, hasil karya sastra *guguritan* yang terdapat di dalam khazanah sastra Sunda ini bentuk karangannya dipengaruhi oleh sastra Jawa. Hal demikian itu erat hubungannya dengan penggunaan *pupuh* sebagai bentuk karangan guguritan. *Pupuh* merupakan bentuk karangan yang diperoleh dari sastra Jawa. Agar-rekan-rekan lebih memahami mengenai guguritan, ikutilah uraian di bawah ini.

Guguritan adalah sebutan untuk menunjuk satu atau beberapa bait bentuk puisi yang biasa dilagukan, biasanya tidak panjang. Bentuk puisi itu disebut *pupuh* yang terdiri atas 17 macam, yakni *Kinanti, Asmarandana, Sinom, Dangdanggula, Pucung, Maskumambang, Magatru, Mijil, Wirangrong, Pangkur, Durma, Lambang, Gambuh, Balakbak, Ladrang, Jurudemung, dan Gurisa*, masing-masing dengan aturannya sendiri yang pada pokoknya berkisar pada ketentuan (a) jumlah larik pada satu bait atau *pada*, (b) jumlah suku kata pada tiap larik atau *padalisan*, dan (c) bunyi vokal pada setiap akhir larik.

Cara menyampaikan guguritan itu dibaca sambil dinyanyikan sesuai dengan aturan *pupuh* yang digunakan. Umumnya isi guguritan itu berbentuk cerita (naratif) (Iskandarwassid, 1992: 46).

Guguritan lahir pada abad ke-19. pertama lahir dalam bentuk lisan, seterusnya ada yang dalam bentuk tulisan yang dimuat dalam majalah, surat kabar, dan buku.

Yus Rusyana dan Ami Raksanagara telah mengumpulkan 70 guguritan kemudian dimasukkan ke dalam buku *Puisi Guguritan Sunda*, 1980, di antaranya guguritan *Laut Kidul* karya Kalipah Apo, *Di Sisi Talaga* karya M.A. Salmun, *Di Jalan Tasik Garut* karya R. Memed sastrahadiprawira, *Asmarandana Lahir Batin* karya R.A Bratadiwidjaja, *Lalayaran* karya A.P., *Wulang Krama* karya R.H. Muhammad Musa, *Pikalucueun* S. di B. (R. satjadibrata), dan *Kiamat Leutik* karya Tubagus Jayadilaga.

Guguritan tersebut dibuat secara khusus, sebagai karangan lepas, bukan sebagai wawacan yang menuturkan sebuah cerita lengkap. Memang ada pula guguritan yang diambil dari wawacan seperti *Malati Siga nu Seuri* dan *Ti Lawang Ningal ka Jalan*. Guguritan ini dikenal oleh masyarakat karena sering dinyanyikan para penembang. Para penembang mengambil bait itu dari wawacan karena dianggap bagus, mungkin ditinjau dari kesastraannya atau dari kesesuaiannya dengan lagu tertentu.

Guguritan *Laut Kidul* yang melukiskan penerbangan imajiner seorang tokoh (Mundinglaya) di atas Tanah Pasundan merupakan karya yang penuh romantisme: ungkapan kerinduan kepada masa lalu. Satu bait dari guguritan ini amat dikenal di lingkungan penembang.

*Pajajaran tilas Siliwangi,
wawangina nu kari ayeuna,
ayeuna mah dayeuh Bogor,
Batutulisna kantun,
kantun liwung jaradi pikir,
mikir nu disadana,
hanteu surud liwung,
teuteuleuman kokojayan,
di Ciliwung nunjang ngidul Siliwangi,
nuus di Pamoyanan.*

(Pajajaran bekas Siliwangi,
namanyalah yang tinggal sekarang,
sekarang ya kota Bogor,
Batutulis menunggu,
hanya rindu di dalam hati,
memikirkan suaranya,
rindu hanya rindu,
menyelam laju berenang,
di Ciliwung menyelatan Siliwangi,
kering di Pamoyanan).

Masa kejayaan Kerajaan Pajajaran memang menjadi kerinduan sebagian besar masyarakat Sunda, dan kerinduan itu dilukiskan dengan untaian kata dan larik-larik yang tepat dalam guguritan tersebut. Ada konvensi sastra yang digunakan, yakni bentuk kata berkait sebagai kelanjutan dari bentuk sukukata berkait seperti pada larik kesatu berakhir dengan kata *siliwangi*, berkait dengan kata *wawangian* pada larik kedua; kata *ayeuna* di akhir larik kedua berkait dengan kata *ayeuna* pada awal larik ketiga. Keberkaitan kata itu tampak pula pada *kantun*, *piker* (*mikiran*) pada larik-larik berikutnya. Bentuk puisi berkait seperti ini menimbulkan kesan ada dialoh antarorang. Bila kemudian menjadi dialog di dalam hatiseorang penembang atau pendengarnya, serta pokok yang didialogkan itu menyangkut perasaan bersama, maka lengkaplah alasan untuk mengatakan bahwa *Pajajaran tilas Siliwangi* itu termasuk susuritan yang berhasil.

Dapat dikatakan bahwa guguritan itu ditunjang dua buah hipogram; pertama, dalam hal bentuk; dan kedua, menyangkut isi atau pesan. Bentuk puisi kata berkait yang sudah lama ada dalam sastra Sunda dan pesan yang sesuai dengan perasaan orang Sunda dalam hal mengenang Pajajaran dan Siliwangi.

Isi guguritan itu umumnya menceritakan tentang kasih sayang antarmanusia, perbuatan manusia, mata pencaharian hidup, kebudayaan, pendidikan dan pengajaran, peristiwa dan keindahan alam (Yus Rusyana, 1980: xvi).

Contoh guguritan

GUGURITAN LAUT KIDUL (karya Kalipah Apo)

Bait awal (1 dan 3)

(1) *Laut kidul kabeh katingali,
ngembat paul kawas dina gambar,
ari ret ka tebeh kaler,
Batawi ngarunggunuk,
lautna mah teu katingali,
ukur lebah-lebahna,
semu-semu biru
ari ret ka kaler wetan,
Gunung Gede jiga nu ngajak balik,
meh bae kapiuhan.*

.....

- (2) *Pajajaran tilas Siliwangi,
wawangina nu kari ayeuna,
ayeuna mah dayeuh Bogor,
Batutulisna kantong,
kantun liwung jaradi pikir,
mikir nu disadana,
hanteu surud liwung,
teuteuleuman kokojaman,
di Ciliwung nunjang ngidul Siliwangi,
nuus di Pamoyanan.*
-

Bait akhir (22 dan 23)

- (9) *Wantu-wantu sindir mah sasindir,
wantu-wantu basa mah sabasa,
ngan beda nu kapiraos,
catur ki jurupantun,
jurupantun anu berbudi,
pantun ti Pajajaran,
nu ti kun-payakun,
ngaos pieusieunana,
sindir hiji di mana waliwis mandi,
mandi di pangguyangan.*
- (10) *pangguyangan-pangguyangan kuring,
pangguyangan-pangguyangan urang,
urang nu keur ngalalakon,
lalakon nu keur ngalun,
pada-pada boga pamanggih,
pada boga carita,
pada boga galur,
gok amprok jeung sasamana,
marantun aya nu pait nu amis,
baralik kari ngaran.*

(Dari *Puisi Guguritan Sunda*, karya Yus Rusyana dan Ami Raksanegara)

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan jika akan belajar guguritan, misalnya dalam guguritan *Laut Kidul*, yaitu mengenai:

1. Isi guguritan

a. Pokok cerita

- (1) Panorama alam Tanah Sunda.

- (2) Manusia hidup di dunia ini hanya sementara, suatu hari nanti akan mati membawa amalnya masing-masing.
- b. Hal-hal yang harus diinformasikan pengarang
- (1) Deskripsi indrawi mengenai keindahan alam, tempat, sejarah, dan budaya Sunda.
- (3) mentafakuri diri sendiri dengan orang lain; sesungguhnya kita hidup ini mengembara, sedang membuat cerita, punya cerita masing-masing, yang baik maupun yang buruk. Namun akhirnya kita akan bertemu pula dengan mati, tinggal nama yang ada.
- c. Perasaan pengarang
- Pengarang merasa rindu kepada tanah asal tempat lahir, nostalgia dengan budaya Sunda, cinta terhadap tanah air, merasa fana hidup di dunia ini.
- d. Amanat/pesan pengarang
- Secara tidak langsung, pengarang mengajak pembaca supaya mendalami, menghayati tanah asal tempat lahir, budaya dan sejarah Sunda, ruang dan waktu tempat berkelana di dunia fana.
2. Penggunaan kaidah pupuh
- a. Gurulagu
- b. Guruwilangan (pada, padalisan)
- c. Watek pupuh
3. Penggunaan bahasa
- a. Persajakannya: (1) Ada pada kata yang satu *padalisannya* ada dalam semua *pada*.
- (2) Ada pengulangan kata ujung *padalisan* di awal padalisan seterusnya (lihat pada ke-3)
- b. Pilihan katanya: umumnya menggunakan kata yang mempunyai arti konotasi.
- c. Kalimatnya: lancar
- d. Gaya bahasanya: personifikasi, metafora
- e. Irama: sesuai dengan irama pupuh
4. Warna isi karangan
- Deskripsi indrawi, pengetahuan, dan imajinasi mengenai tempat, gunung, kali, sejarah, dan budaya Sunda.

► Tugas dan latihan

Rekan-rekan baru saja mempelajari salah satu hasil sastra Sunda lama dalam bentuk guguritan. Uraian yang Anda pelajari itu hanya merupakan bekal pengetahuan dasar saja. Oleh karena itu, untuk menambah kekayaan pengetahuan, Anda harus mencari dan membaca buku *Puisi Guguritan Sunda* karya Yus Rusyana. Carilah di perpustakaan daerah yang ada di daerah Anda. Buatlah laporan buku dari buku tersebut, hasilnya diskusikan dengan teman-teman Anda.

3. Latihan Kegiatan Belajar 2

Rekan-rekan, untuk mengukur kedalaman pemahaman Anda mengenai materi KB 2, di bawah ini disajikan beberapa buah pertanyaan yang harus Anda jawab. Sewaktu Anda mengerjakan soal-soal diusahakan agar tidak membuka modul ini. Bekerjalah secara jujur terhadap diri Anda sendiri. Setelah selesai mengerjakan soal-soal, cobalah cocokkan dengan kunci jawaban Latihan KB 2 yang ada pada bagian akhir modul. Berapa soal yang dapat Anda jawab dengan benar dan berapa soal yang salah. Jika jawaban Anda di atas 80 % benar, Anda dapat dikatakan berhasil. Tetapi jika kurang dari itu, Anda harus menambah jam membaca dan mempelajari modul ini kembali sampai berhasil. Selamat bekerja, kawan!

Jawablah dengan benar dan tepat!

1. Apakah yang dimaksud dengan *wawacan*?
2. Sebutkan perbedaan dan persamaan *wawacan* dengan guguritan?
3. Apakah bentuk sastra *wawacan* itu asli hasil sastra Sunda? Jelaskan!
4. Sebutkan asal-usul isi cerita yang terdapat dalam *wawacan*!
5. Sebutkan lima buah judul *wawacan* dan guguritan!

4. Rangkuman KB 2

Wawacan adalah karangan panjang yang ditulis menggunakan aturan *pupuh*. Isi ceritanya berasal dari sastra Islam, sastra Jawa, dongeng, hikayat, cerita pantun, babad dan dari gambaran kehidupan di masyarakat.

Bentuk karangan wawacan lahir sekitar abad ke-17 sebagai pengaruh dari sastra Jawa. Penyebaran awalnya berlangsung dengan cara disalin, menggunakan tulisan tangan (*handscript, manuscript*). Ada naskah wawacan yang ditulis dalam huruf Arab, dan huruf Sunda – Jawa (cacarakan). Penyampaian wawacan biasa dipergelarkan dalam pentas *seni beluk* – dengan cara dibaca dan ditembangkan.

Guguritan adalah karangan pendek yang ditulis menggunakan aturan pupuh. Pupuh yang dipakainya tidak berganti-ganti seperti dalam wawacan. Biasanya isinya tidak berbentuk cerita (naratif). Cara menyampaikannya dengan cara ditembangkan sesuai dengan aturan pupuh. Guguritan lahir pada abad ke-19. Pada mulanya tersebar secara lisan, selanjutnya banyak yang ditulis pada majalah, surat kabar dan buku.

Judul guguritan yang terkenal adalah “Guguritan Laut Kidul” karya Kalipah Apo, “Di Sisi Talaga” karya Mas Atje Salmun, “Leungiteun Bapa” dan “Di Jalan Tasik Garut” karya R. Memed Sastrahadiprawira.

Pada umumnya guguritan itu berisi ungkapan kasih sayang antarmanusia, perbuatan manusia, mata pencaharian, kebudayaan, pendidikan dan pengajaran, peristiwa, dan keindahan alam.

5. Tes Formatif

Pilih Salah satu jawaban yang benar!

1. Karangan panjang yang ditulis memakai aturan pupuh disebut....
 - a. guguritan
 - b. Wawacan
 - c. novel
 - d. dongeng
2. Sastra wawacan pengaruh dari sastra....
 - a. Arab
 - b. India
 - c. Melayu
 - d. Jawa
3. Sastra wawacan masuk ke dalam khazanah sastra Sunda sekitar abad....
 - a. ke-19
 - b. ke-14
 - c. ke-17
 - d. Ke-20
4. Pada awal penyebarannya, wawacan dilakukan dengan cara.....
 - a. disalin dengan tulisan tangan
 - b. dibacakan dengan keras secara lisan
 - c. diceritakan dari mulut ke mulut
 - d. ditembangkan secara bergantian
5. Pada mulanya wawacan ditulis tangan dengan menggunakan aksara....

- a. Jawi dan Sunda Kuno
 - b. Arab dan cacarakan
 - c. Palawa dan Sansekerta
 - d. Sunda dan Latin
6. Wawacan yang berasal dari sastra Islam, yaitu....
- a. *Wawacan Purnama Alam*
 - b. *Wawacan Lutung Kasarung*
 - c. *Wawacan Amir Hamzah*
 - d. *Wawacan Rengganis*
7. Karangan pendek yang memakai aturan pupuh, tidak dalam bentuk naratif, yaitu....
- a. guguritan b. sisindiran c. dongeng d. carpon
8. Guguritan lahir pada abad....
- a. ke-17 b. ke-19 c. ke-14 d. Ke-20
9. Pada awalnya guguritan tersebar secara....
- a. lokal b. regional c. lisan d. tulisan
10. Salah satu judul guguritan yang terkenal adalah....
- a. “Guguritan Wulang Krama
 - b. “Guguritan Wulang Guru”
 - c. “Guguritan Wulang Murid”
 - d. “Guguritan Laut Kidul”

6. Balik dan Tindak Lanjut KB 2

Setelah Anda membaca materi KB 2 dan mencoba mengerjakan tugas dan latihannya, cobalah jawab pertanyaan berikut ini sebagai balikan dan tindak lanjut dari materi di atas.

1. Bagaimana tanggapan Anda tentang materi KB 2 yang berhubungan dengan:
 - a. bobot atau isi bahan kegiatan belajar
 - b. teknik penyajian
 - e. bahasa yang digunakan.
2. Adakah sesuatu yang baru yang Anda pelajari dari KB 2?

3. Adakah manfaatnya bagi Anda setelah mempelajari materi KB ini dalam hubungannya dengan status Anda sebagai mahasiswa FPBS UPI?
4. Apakah Anda mempunyai rencana untuk menerapkan pengetahuan yang telah Anda peroleh setelah mempelajari materi pada KB ini?
5. Bagaimanakah wujud kongkrit yang akan Anda lakukan di sekolah Anda?

C. Materi Kegiatan Belajar 3

I. Pengantar

a. Deskripsi

Pada Kegiatan Belajar 3 ini, rekan-rekan akan mempelajari *sisindiran* dan *pupujian*. Di dalam pokok bahasan sisindiran, para mahasiswa akan mengetahui pengertian sisindiran, jenis-jenis bentuk dan isi sisindiran, serta contoh-contohnya. Demikian juga di dalam pokok bahasan pupujian, rekan-rekan mahasiswa akan mengetahui pengertian pupujian, jenis-jenis bentuk dan isi pupujian, serta contoh-contohnya.

b. Manfaat dan Relevansi

Pokok bahasan sisindiran dan pupujian ini akan sangat bermanfaat bagi para mahasiswa sebagai bekal pengetahuan di dalam mengajar kelak. Di sekolah-sekolah yang menggunakan muatan lokal bahasa dan sastra daerah (Sunda) materi ini akan sangat relevan untuk dipahami dan dikuasai. Apalagi kurikulum 2004 memberikan perhatian besar terhadap pemberdayaan materi pembelajaran muatan lokal sekolah-sekolah. Hal itu sejalan dengan salah satu upaya pelestarian budaya daerah di Nusantara. Selain itu, materi ini juga dapat memperkaya pengetahuan sastra bagi para siswa yang berasal dari suku bangsa yang ada di luar daerah Jawa Barat.

c. Tujuan Instruksional Khusus

Tujuan Instruksional Khusus yang harus dicapai oleh rekan-rekan guru setelah mempelajari pembelajaran KB 3 ini adalah sebagai berikut.

- a. Rekan-rekan dapat mengenal salah satu contoh hasil karya sastra Sunda lama dalam bentuk sisindiran.
- b. Rekan-rekan dapat menyebutkan pengertian sisindiran.
- c. Rekan-rekan dapat menjelaskan jenis-jenis sisindiran.
- d. Rekan-rekan dapat memberikan contoh sisindiran.
- e. Rekan-rekan dapat menjelaskan sifat-sifat isi sisindiran
- f. Rekan-rekan dapat mengenal salah satu hasil karya sastra Sunda lama dalam bentuk pupujian.
- g. Rekan-rekan dapat menjelaskan pengertian pupujian.
- h. Rekan-rekan dapat mengidentifikasi bentuk dan isi pupujian.
- i. Rekan-rekan dapat menjelaskan fungsi pupujian.
- j. Rekan-rekan dapat memberikan contoh pupujian.

2. Uraian Materi Kegiatan Belajar 3

a. Sisindiran

Rekan-rekan guru, pada awal Kegiatan Belajar 3 ini Anda akan disugahi beberapa contoh karangan yang termasuk sisindiran. Silakan Anda baca dengan seksama. Jangan lupa, perhatikan bentuk dan isi karangannya!

SISINDIRAN BRATAKOESOEMAH

*Mihape sisir jeung minyak,
kade kaancloman leungeun,
mihape pikir jeung niat,
kade kaangsonan deungeun.*

*Kuring mah alim ka Bandung,
hayang ka Sumedang bae,
kuring mah alim dicandung,
hayang ku sorangan bae.*

*Kembang culan kembang tanjung,
kembang saga jeung dongdoman,
boh sabulan boh sataun,
ulah salah nya dongdonan.*

*Koleang kalakay pandan,
amis mata di susukan,
soreang lain teu hayang,
cimata geura susutan.*

*Kukulu di buah manggu,
pisitan buah ramanten,
kuru lain ku teu nyatu,
mikiran nu hideung santen.*

*Ulah tiwu-tiwu teuing,
rek bonteng baligo bae,
ulah kitu-kitu teuing,
rek goreng bareto bae.*

*Lain bangban lain pacing,
lain campaka kuduna,
lain babad lain tanding,
lain ka kuring kuduna,*

*Sugan teh kukupu hideung,
sihoreng sirama-rama
sugan teh kukuh jeung tineung,
sing horeng ka mana-mana.*

*Bangbara dina bangbarung,
kulit munding kahujan,
sangsara kuring dicandung,
gulang-guling ngan sorangan.*

*Orang welang oray hideung
oray sanca naliwangsa,
ulah melang ulah nineung,
urang kawin di Salasa.*

*Cai mulang cai malik,
cai ngocor ka astana,*

*bingung mulang bingung balik,
kabongroy kieu rasana.*

SISINDIRAN BADUY JERO

*Hook teuing kebon kangkung,
Bareto ngalembok hejo,
Kiwari ngaleang bae,
Hook teuing ku nu jangkung,
Bereto harempoy emok,
Kiwari ngolembar bae.
Tikukur turun ku ribut,
Pegat talina ti leumpang,
Catang ceuri nutug leuwi,
Sapupur satiyung simbut,
Megat-megat kami leumpang,*

Ceurik nurutkeun pandeuri.

*Panjang tanjakan ka Sajra,
Bungbulang parungpung peusing,
Kembang sereh hanjeroan,
Nu nganjang kahaja-haja,
Mundek mulang meungpeung peuting,
Bisi tereh kanyahoan.*

*Panjang parakan Cimuncang,
Ditua teu dipulangan,
Laukna bogo harideung,
Palangsiang keuna runcang,
Ku kami mo ditulungan,
sia mangsuakeu tineung.*

(Dari *Lima Abad Sastra Sunda* karya Wahyu Wibisana, dkk.)

Pernahkan rekan-rekan membaca, melihat atau mendengar bentuk karya sastra seperti tersebut di atas? Cobalah ingat-ingat kembali. Tidak menutup kemungkinan di dalam khazanah sastra daerah di luar sastra Sunda pun bentuk karangan seperti itu ada. Yang jelas di dalam sastra Jawa jenis sisindiran ini ada. Kalau Anda pernah membaca dan masih mengingatnya, silakan bandingkan dengan bentuk sisindiran yang barusan Anda baca. Bandingkan jumlah larik dalam setiap bait, jumlah suku kata, di dalam setiap larik, dan persajakan serta isinya, Anda diskusikan dengan kawan-kawan!

Rekan-rekan, istilah sisindiran itu telah ada sejak awal abad ke-16. hal ini dapat dibuktikan dalam Naskah Sunda Kuno *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian* (1518 Masehi).

Sisindiran dalam sastra Sunda sama dengan pantun dalam sastra Melayu atau Indonesia. Seperti halnya pantun, sisindiran pun terdiri atas dua bagian, yakni *cangkang* “sampiran” dan *eusi* “isi”. Juga mengenai jumlah lariknya, walau umumnya empat larik, tak sedikit pula yang lebih dari itu dalam jumlah yang genap. Ada sebutan lain untuk bentuk sisindiran ini ialah *susualan*, dan *bangbalikan*. Disebut *susualan* mungkin karena sampiran itu dianggap *sual* “soal” yang harus dijawab seperti teka-teki; dan jawabannya ada pada isi. Teka-teki yang berupa sampiran *tok tar deuh*, isinya adalah *tai kotok dina gantar nanggeuh* “kotoran ayam pada galah ditegakkan”. Sampiran disampaikan oleh si pemberi teka-teki, sedang si

penerimanya harus mencari jawabannya. Adapun istilah *bangbalikan* lebih menunjukkan isi, artinya apa yang ada di balik sampiran, karena *bangbalikan* berasal dari kata *balik* yang diberi awalan *N-* menjadi *malik* “memperlihatkan bagian lain yang ada di balik suatu benda”. Bunyi isi pantun adalah bagian lain yang ada di balik sampiran. Dapatlah dikatakan bahwa istilah *susualan* bertitik tolak dari sampiran, sebaliknya *bangbalikan* dari isi.

Bentuk sisindiran ada tiga macam, yaitu: (1) paparikan, (2) rarakitan, dan (3) wawangsalan. Tiga bentuk sisindiran ini mempunyai sifat yang sama, yaitu *silih asih*, *piwuruk* dan *sesebred* (kecuali wawangsalan).

(1) *Paparikan*

Paparikan berasal dari kata *parikan*, bahasa Jawa. Asal katanya *parik* yang searti dengan *parek* “dekat”. Maksudnya berdekatannya suara (vokal) yang ada di *cangkang* dan isi pada ujung setiap baris (padalisan). Ada juga paparikan yang *mindooan wekas*, yaitu yang samanya bukan suara vokal, melainkan *kata* pada ujung setiap baris (padalisan) *cangkan* dan isi. Sebagai contoh, di bawah ini ada paparikan *mindooan wekas*.

*Cikur jangkung jahe koneng
lampuyang pamura beuteung
rarasaan jangkung koneng
puguh mah bureuteu hideung*

Dalam contoh di atas, kata “koneng” yang *mindooan wekas* itu.

Contoh paparikan

(1) Yang bersifat *silihasih*

*Rincik-rincik hujan leutik,
paralak hujan tambaga.
ngilik-ngilik ti leuleutik,
teu terang aya nu boga.*

*Kaso pondok kaso panjang,
kaso ngaroyom ka jalan,
sono mondok sono nganjang,
sono papanggih di jalan.*

*Haruman Gunung Haruman,
jeruk manis mapag lemo,*

*kaluman kuring kaluman,
urut pagalantor sono.*

*Leumeung teundeut cocongoan,
jalanna ka Rajagaluh,
meungpeung deukeut sosoan,
jaga mah urang pajauh.*

*Cau ambon dikorangan,
mali ka pipir-pipir,
engkang nu ambon sorangan,
Nyai mah teu mikir-mikir.*

(2) Yang bersifat piwuruk

*Samping kageutahan dukuh,
di kelas di kacaikeun.
Nu matak maneh sing kukuh,
papatah guru imankeun.*

*Hampelas raraga jati,
Palataran babalean,
Iklas raga reujeung pati,
Lantaran ti kahadean.*

*Peupeujeuh ari ka dayeuh,
Meuli kupat jeung gorengan,
Peupeujeuh ari geus euweuh,
Ulah ngupat kagorengan.*

*Cukleuk leuweung cukleuk lamping,
Jauh ka sintung kalapa,
Lieuk deungeun lieuk lain,
Jauh ka indung bapa.*

(3) Yang bersifat sesebred

*Damar kurung damar gantung,
damar siang pamidangan.
Mun teu tulus ka Si jangkung,
palangsiang kaedanan.*

*Aya listrik di masigit,
caangna kabina-bina,
aya istri jangkung alit,
karangan dina pipina.*

*Kaliki kembang kamangi,
lampuyang pamura beuteung,
indung jangkung bapa koneng,
anak bureuteu beuteung.*

*Tikukur macokan huni,
kecok deui-kecok deui,
beunang dipupur diponi,
dekok deui-dekok deui.*

*Kini-kini kuang-kuang,
akeup-akeup peupeureudeuyan,
nini-nini palay tuang,
diakeup peupeureudeuyan.*

(2) Rarakitan

Rarakitan berarti “berpasangan”. Disebut rarakitan karena ada hal yang berpasangan, yakni sampiran di satu pihak dengan isi di lain pihak. Sementara ahli sastra Sunda mengatakan disebut *rarakitan* bila kata awal pada sampiran sama dengan kata awal pada isi, seperti:

*Sapanjang jalan Soreang,
moal weleh diaspalan.
Sapanjang tacan kasorang,
moal weleh diakalan.*

Conto rarakitan

(1) Yang bersifat silihasih

*Lain bangban lain pacing,
lain kananga kuduna.
lain babad lain tanding,
lain ka dinya aduna.*

*Kuring mah alim ka Bandung,
hayang ka Sumedang bae,
kuring mah alim dicandung,
hayang ku sorangan bae.*

(2) Yang bersifat piwuruk

*Ulah ngeumbing areuyan,
bisi lepot ninggang jurang.
Ulah teuing heuheureuyan,
bisi kolot meunang wiring.*

Jauh-jauh ngala awi,

*Nyiar-nyiar pimerangeun,
Jauh-jauh ngala kami,
Nyier-nyiar pimelangeun.*

(3) Yang bersifat sesebred

*Ngimpi ngajul kembang tanjung,
ari meunang cau kepok.
Ngimpi tepung jeung nu jangkung,
ari gok jeung nu betekok.*

*Itu wayang ieu wayang,
Teu kawas wayang arjuna,
Itu hayang ieu hayang,
Teu kawas hayang ka dinya.*

(3) Wawangsalan

Wawangsalan yaitu karangan yang terdiri atas sampiran dan isi. Pada bentuk sastra ini ada semacam sampiran yang amat menyerupai teka-teki, contoh: *teu beunang ditiwu leuweung* “tidak bisa disebut seperti tebu hutan”. Frase *tiwu leuweung* “tebu hutan” “tebu yang ada di hutan” berupa teka-teki yang jawabannya adalah *kaso* “gelagah”. Kata *kaso* ini berdekatan dengan kata *dipikasono* “dirindukan”. Dengan demikian, mengartikan wawangsalan harus melalui dua tahap; tahap pertama menjawab teka-teki itu dan kedua menghubungkan bunyi jawaban teka-teki itu dengan bunyi kata yang berdekatan dengan (bunyi kata) isi. Lengkapnya bunyi wawangsalan *teu beunang ditiwu leuweung, teu beunang dipikasono*, wangsalnya *kaso*. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akan kehilangan konteksnya, karena bunyi kata “gelagah” amat berjauhan dengan bunyi kata “dirindukan”, tidak seperti *kaso* dengan *dipikasono* dalam bahasa Sunda.

Pada umumnya sisindiran terdiri atas dua larik sampiran dan dua larik isi, tetapi terdapat pula yang berjumlah lebih dari itu. Bahkan ada sisindiran dalam bentuk *dangding*; satu bait sampiran dan satu bait lagi isinya. Selain itu ada beberapa buah yang hanya dua baris saja, sampiran dan isi masing-masing satu, seperti:

*Kimanila kimaningleung
ulah lila abdi keueung*

akan tetapi masih dimungkinkan penulisannya dijadikan empat baris:

*Kimanila,
kimaningkleung,
ulah lila,
abdi keueung.*

Sebagai kesimpulan, keberhasilan sebuah sisindiran ditandai dengan keseimbangan antara sampiran dan isi. Bukan semata-mata keseimbangan dalam arti kedekatan bunyi, melainkan juga keseimbangan suasana apa yang digambarkan pada sampiran dan isi. Di samping itu, sampiran bukanlah hanya omong kosong seperti yang dikemukakan Hoevell dan Harmsen, tetapi mempunyai topik yang jelas dapat diapresiasi pendengarnya.

► Tugas dan Latihan

Baru saja Anda mempelajari sisindiran. Untuk menambah pemahaman Anda, buatlah masing-masing tiga buah contoh sisindiran dalam bentuk wawangsalan, paparikan, dan rarakitan. Ketiga buah contoh paparikan dan rarakitan, masing-masing harus menggambarkan karakteristik: nasihat, saling mengasihi, dan humor/lucu.

Cara mengerjakannya, jangan lupa perhatikan kaidah sisindiran dan contoh-contohnya yang sudah ada. Dilarang mengutip dari karangan yang sudah ada. Buatlah sendiri. Sebaiknya sebelum mengerjakan tugas, Anda berdiskusi dulu dengan kawan-kawan.

Selamat bekerja, Kawan!

b. Pupujian

Baru saja Anda mempelajari sisindiran. Sekarang Anda akan diajak membaca *pupujian*. Agar rekan-rekan mengenali hasil karya sastra tersebut, di bawah ini disajikan sebuah contoh pupujian. Bacalah dan perhatikan bentuk dan isinya dengan seksama!

KAUM MUSLIMIN

*Hai dulur kaum muslimin
regepkeun ieu syiiran*

*manawi tamba lumayan
malahmandar-malahmandar
janten jalan kabagjaan*

*Lamun aya waktu lowong
enggal eusi ulah lowong
pilari elmu nu luhung
ulah embung-ulah embung
meungpeung umur acan nungtung*

*Tong nganggur ngahurun balung
bisi di ahir kaduhung
hirup ngaguru kaembung
geura eling-geura eling
ka jalan Allah Nu Agung*

Terjemahan

KAUM MUSLIMIN

Wahai saudara kaum muslimin
perhatikanlah syiiran ini
barangkali ada fadahnya
agar supaya-agar supaya
menjadi jalan kebahagiaan

Bila ada waktu senggang
isilah jangan sampai kosong
carilah ilmu utama
jangan segan-jangan segan
selagi umur belum berakhir

Jangan menganggur jangan termenung
nanti akhirnya menyesal
hidup menuruti enggan
segera sadar segera sadar
ke jalan Tuhan Yang Mahaagung

(Dari *Puisi Pujian Dalam Bahasa Sunda* karya Tini Kartini, dkk.)

Rekan-rekan, ada kesan apa setelah Anda membaca sebuah contoh puisi pupujian di atas? Apakah Anda sebelumnya pernah membaca bentuk karangan seperti itu? Apakah bentuk karangan sejenis ini ada dalam khazanah sastra daerah Anda? Kalau ada, coba bandingkan dengan puisi pupujian Sunda. Adakah persamaan dan perbedaan baik dari bentuk maupun isinya?

Rekan-rekan, jika Anda ingin mengetahui lebih jauh mengenai puisi pupujian Sunda, ikutilah uraian berikut ini.

Pupujian yaitu puisi yang isinya mengenai puja-puji, doa, nasihat, dan ajaran yang dijiwai oleh ajaran Islam. Jenis karya sastra ini pada awalnya hidup di lingkungan pesantren dan tempat-tempat pengajian yang memiliki hubungan erat dengan ajaran Islam. Munculnya pondok pesantren pun sejalan dengan masuknya agama Islam ke Jawa Barat. Pada periode awal masa penyebaran agama Islam, para ulama atau kiyai mempergunakan berbagai cara untuk menarik orang memasuki dan mempelajari agama Islam. Hal demikian itu sebagaimana dilakukan Sunan Kali Jaga ketika memasukkan ajaran Islam ke dalam seni wayang. Di Jawa Barat un cara seperti itu, selain merupakan lembaga tempat lahirnya kegiatan-kegiatan kesenian, seperti senipencak, seni suara, dan seni sastra, termasuk puisi pupujian (Kartini, dkk.: 1986: 12).

Rekan-rekan, pupujian dalam bahasa Sunda suka disebut juga *nadoman*, yaitu untaian kata-kata yang terikat oleh *padalisan* (larik, baris) dan *pada* (bait). Kadang-kadang istilah pupujian dibedakan dengan istilah nadoman. Pupujian diartikan sebagai puisi yang isinya puja-puji kepada Allah, sedang nadoman diartikan sebagai puisi yang isinya mengenai ajaran keagamaan. Menurut Rusyana (1971: 9) isi pupujian itu terbagi menjadi enam golongan, yaitu (1) memuji keagungan Tuhan, (2) selawat kepada Rasulullah, (3) doa dan taubat kepada Allah, (4) meminta safaat kepada Rasulullah, (5) menasehati umat agar melakukan ibadat dan amal saleh serta menjauhi kemaksiatan, dan (6) memberi pelajaran tentang agama, seperti keimanan, rukun Islam, fikih, akhlak, tarikh, tafsir Alquran, dan sorof. Selain itu ada pula isi pupujian yang tidak termasuk ke dalam enam kategori tersebut karena isinya berupa mantra dan etika dalam pergaulan. Sebagai contoh, pupujian cara melawat orang sakit, cara menulis surat, sikap yang baik terhadap pemerintah, dan cara bertamu.

Puisi pupujian hidup di lingkungan pesantren dan tempat mengaji yang ada hubungannya dengan ajaran Islam. Lahirnya bersamaan dengan masuk serta menyebarnya agama Islam di Jawa Barat, kira-kira pada tahun 1580, setelah Kerajaan Pajajaran runtuh, terus tunduk kepada kerajaan Islam. Adapun puisi pupujian yang tumbuh dan berkembang di pusat-pusat penyebaran agama Islam

tersebut merupakan salah satu media pendidikan pengajaran agama, dan ajaran kesusilaan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dilihat dari segi fungsinya, puisi pupujian itu memiliki dua fungsi, yaitu fungsi ekspresi pribadi dan fungsi sosial (Rusyana, 1971: 7). Fungsi sosial puisi pupujian sangat menonjol dibandingkan dengan fungsi ekspresi pribadi. Puisi pupujian dipakai untuk mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tingkah laku manusia, selain digunakan untuk menyampaikan berbagai ajaran agama. Sebagai media pendidikan, puisi pupujian disampaikan dengan cara dinyanyikan yang dihafalkan di luar kepala. Dengan cara seperti itu, anak didik dan masyarakat akan tergugah dan mempunyai keinginan untuk mengikuti nasihat serta ajaran agama yang dikumandangkan melalui puisi pupujian itu.

Rekan-rekan Guru yang mencintai sastra daerah! Dahulu pada masa-masa sebelum Perang Dunia II, puisi pupujian sering dikumandangkan di lingkungan pesantren dan madrasah, mesjid, langgar, ataupun tempat-tempat pengajian lainnya. Puisi pupujian ini dialunkan pada saat-saat menjelang salat subuh, magrib, dan isya. Pada masa sekarang ini frekuensi pemakaian puisi pupujian di tempat-tempat tersebut itu sudah agak berkurang, sekalipun masih ada, tetapi fungsinya sudah berubah. Kalau sebelumnya diutamakan menjadi media pendidikan, sekarang menjadi salah satu ajang kegiatan kesenian yang bersifat seremonial saja. Misalnya hanya dipakai pada acara kesenian dalam kegiatan memperingati Maulud Nabi, Rajaban, musabaqoh tilawatil Quran, atau intihan. Akan tetapi di madrasah-madrasah, walaupun dalam jumlah yang relatif kecil, puisi pupujian ini masih tetap berfungsi sebagai media pendidikan untuk mempermudah penyampaian ajaran agama Islam kepada anak-anak. Ada indikasi bahwa berkurangnya pemakaian puisi pupujian itu disebabkan oleh tingkat pengetahuan dan pendidikan agama masyarakat sekarang sudah jauh lebih tinggi daripada ajaran-ajaran agama yang tertuang dalam puisi pupujian. Selain itu, buku-buku tentang ajaran agama Islam sekarang telah banyak beredar dan mudah diperoleh. Mungkin juga karena pengaruh kebudayaan modern, sehingga masyarakat sekarang menganggap bahwa lagu dan ajaran Islam dalam puisi pupujian sudah kurang relevan dengan tuntutan perkembangan zaman, terutama ajaran adab dan sopan santun (Kartini, dkk., 1986: 14).

Rekan-rekan barangkali tahu, bagaimanakah bentuk puisi pupujian itu? Puisi pupujian itu berbentuk *syair* yang di dalam khazanah sastra Sunda disebut juga *siiran*. Sebagaimana Anda ketahui di dalam sastra Indonesia, *syair* adalah bentuk puisi Melayu, pengaruh sastra Arab yang setiap baitnya terdiri atas empat baris. Tiap baris terdiri atas sembilan sampai empat belas suku kata, dan bersajak a – a – a – a. *Syair* berisi cerita, hikayat, dan nasihat yang terakit dalam sebuah karangan panjang, terdiri dari puluhan sampai ratusan bait.

Di dalam sastra Sunda, puisi pupujian ini tidak persis sama jumlah suku katanya seperti dalam *syair* sastra Melayu, tetapi lebih sering bersuku kata delapan. Persajakannya pun tidak selalu harus a- a-a-a, kadang-kadang bersajak a – a- b- b; a- a-b-a; a-a-b-c, a-b-a-b; a-b-a-a; a-a-a-b; a-b-b-b; a-b-c-a; a-b-c-c; a-b-b-c; a-b-a-c; dan a-b-c-b. Mengapa bentuk persajakannya demikian? Menurut Rusyana (1971: 15), hal itu terjadi karena pengaruh bentuk persajakan puisi Sunda yang telah ada sebelum bentuk *syair* masuk. Misalnya bentuk puisi Sunda *papantunan*, *mantra-mantra*, *sisindiran*, dan *kawih* (lagu). Tiap baris dari semua bentuk puisi itu a-a-a-a atau a-b-a-b pada *sisindiran*, sedangkan sajak akhir *mantra* dan *kawih* umumnya bebas. Selanjutnya, Rusyana (1971: 19) menggolongkan bentuk puisi pupujian ini ke dalam tujuh bentuk puisi, yaitu *syair*, *kantetan opat* (empat seuntai), *paparikan* (pantun), *kantetan dua* (dua seuntai), *kantetan genep* (enam seuntai), *kantetan salapan* (sembilan seuntai), dan *kantetan robah* (untaian tak tentu).

Sebagai ilustrasi di bawah ini disajikan beberapa contoh bentuk puisi pupujian.

a. Bentuk dua seuntai

Qolielun

Qolielun 'umruna fie daarid dunya

1. *Eling-eling ka jalma nu sok sarolat
geuwat-geuwat masing gancang ka musholla*

2. *Supaya meunang darajatna berjamaah
berjamaah anu tujuh likur tea*

3. *Arapalkeun ku sadaya umat Islam
arapalkeun ku sadaya umat Islam*

Terjemahan

Qolielun

1. Wahai orang yang suka salat
cepat-cepatlah ke musala
2. Agar mendapatpahala berjamaah
berjamaah yang berjumlah dua puluh tujuh
3. Hapalkanlah oleh semua umat Islam
hapalkanlah oleh semua umat Islam

b. Bentuk empat seuntai

Allah Anu Mahaakbar

2. *Allah anu Mahaakbar
Nu rohmatna Mahajembar
Nu Mahawelas ngaganjar
Ka jalma nu to'at sabar*
3. *Bumi langit jeung eusina
Allah anu ngadamelna
Miara ngurus mahlukna
Ngatur hirup jeung rijkina*
4. *Sim abdi muji ka Allah
Resep jeung isin ku Allah
Neda pitulung ka Allah
Ngaharep rohmat ti Allah*

Terjemahan

Allah Yang Mahabesar

1. Tuhan yang Mahabesar
Besar dengan segala rohmatnya
Maha Pengasih dalam memberi ganjaran
Kepada orang yang taat sabar
2. Bumi langit beserta isinya
Tuhan jugalah yang membuatnya
Memelihara dan mengurus semua mahluknya
Mengatur kehidupan dan penghidupannya
3. Hamba memuji kepada-Mu ya Tuhan
Cinta dan segan pada-Mu ya Tuhan
Minta pertolongan kepada-Mu jua ya Tuhan
Rokhmat dari-Mu aku harapkan

c. Bentuk lima seuntai

Kaum Muslimin

1. *Hey dulur kaum muslimin
regepkeun ieu siiran
manawi tamba lumayan
malahmandar-malahmandar
janten jalan kabagjaan*
2. *Lamun aya waktu lowong
Enggal eusi ulah lowong
Pilari ilmu nu luhung
Ulah embung-ulag embung
Meungpeung umur acan nungtung*

Terjemahan

Kaum Muslimin

1. Wahai saudara kaum muslimin
perhatikanlah siiran ini
barangkali ada faedahnya
agar supaya agar supaya
menjadi jalan kebahagiaan
2. Bila ada waktu senggang
isilah jangan sampai kosong
carilah ilmu utama
jangan segan jangan segan
selagi umur belum berakhir

d. Bentuk delapan seuntai

Solawat Udzma

1. *Lumpat sakabeh jalma
muruna ka Kangjeng Nabi
nyungkeun tulung jeung sapaat
Kangjeng Nabi teras nangis
sujud ka Nu Mahaagung
nyuhunkeun sapaat Gusti
Gusti Allah te kawan!*

► **Tugas dan Latihan**

Rekan-rekan, baru saja Anda mempelajari pupujian. Cobalah cari contoh-contoh pupujian lainnya, kemudian analisis bentuk dan isinya. Hasilnya diskusikan dengan kawan-kawan Anda!

3. Latihan Kegiatan Belajar 3

Rekan-rekan, untuk mengukur keterpahaman Anda mengenai materi Kegiatan Belajar 3, sebaiknya Anda menjawab soal-soal berikut ini. Jawablah secara jujur, jangan membuka modul. Hasil pekerjaan Anda silakan nilai sendiri. Apabila Anda mendapat nilai di atas 80 %, berarti Anda telah dapat dikatakan berhasil. Namun apabila Anda mendapat nilai di bawah itu, silakan Anda tingkatkan kembali cara belajar Anda hingga menguasai materi minimal 80 %. Selamat bekerja!

1. Di dalam khazanah sastra Sunda lama (*buhun*) ada yang disebut *sisindiran*.
Jelaskan maksudnya!
2. Sebutkan jenis-jenis sisindiran disertai contoh-contohnya!
3. Bagaimanakah bentuk dan isi sisindiran itu?
4. Apa yang disebut pupujian?
5. Jelaskan, bagaimanakah latar belakang munculnya puisi pupujian dalam khazanah sastra Sunda?
6. Bagaimanakah bentuk dan isi pupujian itu?

4. Rangkuman Materi KB 3

Sisindiran adalah seni menyusun bahasa yang terbentuk dari sampiran dan isi untuk menyampaikan maksud tertentu. Sisindiran termasuk bentuk puisi terikat karena ada ketentuan yang sudah tetap, baik jumlah larik maupun jumlah suku kata.

Bentuk sisindiran ini ada tiga macam, yaitu (1) paparikan, (2) rarakitan, dan (3) wawangsalan. Ketiga bentuk sisindiran ini memiliki sifat yang sama, yaitu saling mengasihi, nasihat, dan humor, (kecuali wawangsalan).

Pupujian adalah puisi yang berisi puja-puji, doa, nasihat, dan pelajaran yang berjiwakan agama Islam. Pupujian termasuk puisi keagamaan dan seni keagamaan (*religijs art*) yang berfungsi untuk pendidikan, sejarah khotbah. Tujuannya agar pembaca melakukan kebaikan, tabah serta tetap teguh dalam keimanan.

Puisi pupujian hidup di pesantren-pesantren dan tempat-tempat pusat penyebaran agama Islam. Puisi pupujian ini muncul bersamaan dengan masuknya ajaran Islam ke Jawa Barat.

Puisi pupujian ini berfungsi sebagai fungsi ekspresi pribadi dan fungsi sosial. Kini fungsinya sudah bergeser dari media pendidikan menjadi kegiatan kesenian.

Dilihat dari segi bentuknya, puisi pupujian berbentuk syair, atau dalam sastra Sunda disebut *siiran*. Namun demikian, di dalam sastra Sunda, bentuk syair puisi pupujian ini tidak selalu sama dengan syair dalam bentuk puisi Melayu sebagai pengaruh dari sastra Arab. Di dalam sastra Sunda bentuk puisi pupujian ini tidak selamanya suku katanya terdiri atas sembilan sampai empat belas suku kata, tetapi lebih sering bersuku kata delapan. Persajakannya pun tidak selamanya a – a – a – a, kadang-kadang bersajak a – a – b – b, a – a – b – a, a – a – a – b – c, a – b – a – b, a – b – a – a, a – a – a – b, a – b – b – b, a – b – c – a, a – b – c – c, a – b – b – c, a – b – a – c, dan a – b – c – b.

Puisi pupujian Sunda itu ada tujuh golongan bentuk puisi, yaitu syair *kantetan opat* (empat seuntai), *pararikan* (pantun), *kantetan dua* (dua seuntai), *kantetan genep* (enam seuntai), *kantetan salapan* (sembilan seuntai) dan *kantetan robah* (untaian tak tentu).

5. Tes Formatif KB 3

Pilih salah satu jawaban yang benar!

1. Sebuah ungkapan yang terbentuk dari sampiran dan isi, di dalam sastra Sunda disebut...
 - a. sisindiran
 - b. mantra
 - c. pantun
 - d. wawacan
2. Sisindiran terikat oleh bentuk ... yang sudah tetap.
 - a. jumlah larik dan jumlah suku kata
 - b. jumlah bait dan jumlah vokal
 - c. jumlah suku kata dan vokal
 - d. jumlah vokal dan jumlah larik
3. “Teu beunang disupa dulang,
teu beunang dibebenjokeun”
bentuk sisindiran di atas termasuk
 - a. rarakitan
 - b. pararikan
 - c. wawangsalan
 - d. Pupujian

4. “Rincik-rincik hujan leutik,
paralak hujan tambaga,
ngilik-ngilik ti leuleutik,
teu terang aya nu boga.
- Bentuk sisindiran di atas termasuk....
- a. rarakitan b. paparikan c. wawangsalan d. pantun
5. bentuk sisindiran nomor 4 di atas mengandung sifat...
- a. humor b. saling mengasihi c. nasihat d. Sedih
6. Salah satu bentuk puisi Sunda yang isinya berisi puja-puji, doa, nasihat, dan ajaran Islam disebut....
- a. rarakitan b. pantun c. mantra d. pupujian
7. “Eling-eling dulur kabeh
ibadah ulah campoleh
beurang peuting ulah weleh
bisi kaburu paeh”
- bentuk karangan di atas termasuk puisi....
- a. guguritan b. sisindiran c. pupujian d. rajah
8. Bentuk puisi pupujian Sunda banyak dipengaruhi oleh syair dalam sastra Melayu, pengaruh dari....
- a. sastra Jawa b. sastra Arab c. sastra India d. Sastra Barat
9. Puisi pupujian memiliki dua fungsi, yaitu....
- a. fungsi didaktis dan hiburan
- b. fungsi estetis dan etika
- c. fungsi ekspresi pribadi dan sosial
- d. fungsi historis dan geografis
10. Berdasarkan isinya, bentuk karangan pada nomor 7 di atas menggambarkan....
- a. sebuah nasihat
- b. doa dan taubat
- c. solawat kepada rosul
- d. memuji keagungan Allah

6. Balik dan Tindak Lanjut KB 3

Setelah Anda membaca materi KB 3 dan mencoba mengerjakan tugas dan latihannya, cobalah jawab pertanyaan berikut ini sebagai balikan dan tindak lanjut dari materi di atas.

1. Bagaimana tanggapan Anda tentang materi KB 3 yang berhubungan dengan:
 - a. bobot atau isi bahan kegiatan belajar
 - b. teknik penyajian
 - f. bahasa yang digunakan.
2. Adakah sesuatu yang baru yang Anda pelajari dari KB 3?
3. Adakah manfaatnya bagi Anda setelah mempelajari materi KB ini dalam hubungannya dengan status Anda sebagai mahasiswa FPBS UPI?
4. Apakah Anda mempunyai rencana untuk menerapkan pengetahuan yang telah Anda peroleh setelah mempelajari materi pada KB ini?
5. Bagaimanakah wujud kongkrit yang akan Anda lakukan di sekolah Anda?

BAB III
KUNCI JAWABAN DAN GLOSARIUM

A. Kunci Jawaban Tes Formatif

1. KB 1

1. a
2. b
3. c
4. d
5. d
6. c
7. d
8. c
9. d
10. b

2. KB 2

1. b
2. d
3. c
4. a
5. a
6. c
7. a
8. b
9. c
10. d

3. KB 3

1. a
2. a
3. c
4. b
5. b
6. d
7. a
8. b
9. c
10. a

B. Glosarium

ajian = salah satu jenis puisi mantra yang isinya bertujuan agar beroleh kekuatan atau kesaktian,

asih = salah satu jenis puisi mantra yang isinya bertujuan agar orang menjadi senang atau jatuh cinta.

beluk = salah satu cara pertunjukan seni tembang tradisional dalam rangka menyampaikan atau membacakan *wawacan*. Seni beluk diikuti oleh beberapa orang yang secara bergantian membaca wawacan semalam suntuk.

carita pantun = disebut juga lakon pantun, yaitu cerita yang biasa dilakonkan oleh jurupantun dalam pertunjukan ritual (*ruatan*) yang disebut *mantun*. Pertunjukan mantun dimulai setelah Isya sampai menjelang Subuh. Cerita pantun tergolong cerita lisan yang tersaji dalam bentuk puisi naratif atau bentuk terikat bercampur dengan bentuk prosa. Cerita pantun disampaikan dengan cara ditembangkan diiringi dengan petikan kecapi oleh seorang pemantun, yang disebut Ki Jurupantun 'tikang pantun'. Lakon-lakon dalam cerita pantun pada umumnya menceritakan peristiwa masa silam, mengisahkan raja-raja atau keturunan Pajajaran. Cerita pantun sudah ada sekurang-kurang sejak tahun 1518 Masehi; 1440 Saka. Hal itu tersurat di dalam Naskah Sunda Kuno *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian*. Cerita pantun yang mengandung keramat dan populer di antaranya *Cerita Pantun Ciung Wanara*, *Cerita Pantun Lutung Kasarung*, dan *Cerita Pantun Mundinglaya Di Kusumah*.

dangding = karangan terikat dalam bentuk puisi pupuh atau susunan *guguritan* berdasarkan aturan *pupuh*. Guguritan adalah pokok yang dibuat dangding.

dongeng = salah satu nama golongan cerita dalam bentuk prosa naratif. Kadang-kadang disisipi bagian yang biasa ditembangkan, umumnya pendek-pendek. Penyebarannya secara lisan, turun-temurun. Tidak diketahui penciptanya. Isi ceritanya bersifat khayalan.

guguritan = karangan pendek dalam bentuk puisi dangding biasanya hanya menggunakan satu puisi pupuh. Disampaikan dengan cara ditembangkan.

jampe = salah satu jenis puisi mantra yang isinya bertujuan untuk mencegah atau mengusir pengaruh gaib yang jahat.

jangjawokan = salah satu jenis puisi mantra yang isinya mengandung kekuatan gaib.

kolofon = catatan, tambahan dalam naskah (*manuscript*) yang menjelaskan tentang tanggal penulisan, tempat penulisan, dan asal-usulnya. Biasanya ditempatkan pada awal atau akhir teks dalam sebuah naskah.

mantra = susunan kata berunsur puisi seperti *rima*, *irama* yang dianggap mengandung kekuatan gaib, diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib lainnya. *Mantra* dapat mengandung tantangan atau kutukan terhadap suatu kekuatan gaib, dan dapat berisi bujukan agar kekuatan gaib tersebut tidak berbuat yang merugikan.

manggalasastra = bagian pembuka cerita pada naskah wawacan.

naskah = wacana (teks) hasil tulisan tangan, biasanya dibundel atau dibukukan, bukan hasil cetakan; buku yang isinya wacana dalam tulisan tangan.

paparikan = salah satu bentuk sisindiran yang terdiri atas dua larik sampiran dan dua larik isi. Pada umumnya tiap baitnya terdiri atas empat larik. Tiap larik tersusun atas delapan suku kata. Kata-kata pada awal larik sampiran di dalam paparikan tidak diulang lagi pada larik isi, seperti di dalam rarakitan. Persajakan yang digunakannya ialah sajak silang (*purwakanti pacorok*).

pupuh = bentuk puisi terikat yang telah memiliki aturan yang baku, tetap. Bentuknya diikat oleh jumlah larik dalam setiap bait, dan terikat oleh suara vokal pada suku kata akhir di ujung larik. Isinya terikat oleh sifat isinya: bahagia, sedih, berani, lucu, dsb. Sifat isinya disebut watak pupuh. Pupuh ada 17 macam, yaitu Kinanti, Sinom, Dangdanggula, Asmarandana, Balakbak, Jurudemung, Magatru, Lambang, Pangkur, Ladrang, Maskumambang, Gurisa, Wirangrong, Mijil, Durma, Gambuh, dan Pucung.

pupujian = puisi tradisiobal yang isinya memuji keagungan Allah SWT, solawat kepada Kangjeng Nabi, peringatan atau ajakan menjalankan ibadah (solat, puasa, dsb.). disajikan dalam bentuk syai.

rajab = *rajab pantun*, yaitu bagian awal berkisah (*pangankat cerita*) dalam wacana lakon pantun. Rajah selalu ada pada bagian awal. Tidak termasuk alur cerita. Berisi puja-puji, memohon, meminta izin dan permohonan maaf kepada yang Maha Agung, kepada dewata, karena akan melakonkan cerita dahulu, khawatir keliru; jika salah tidak menjadi akibat derita.

rarakitan = salah satu bentuk *sisindiran*, sejenis dengan *paparikan*. Bentuk rarakitan ini menampakkan adanya persamaan awal kata pada setiap larik-larik sampiran yang dipakai lagi pada awal kata dalam larik-larik isi. Tampak berpasangan bagaikan rakit (sejenis perahu dari batangan bambu, tersusun rapih).

ritual = artinya memiliki sifat *ritus*, beberapa jenis upacara, seperti ruatan, selamatan, khitanan, dst. Di dalam pertunjukan pantun pun upacara ruatan itu ada, dilakukan.

sakral = artinya memiliki sifat suci, dianggap suci, ada hubungannya dengan upacara keagamaan atau keramat.

sisindiran = salah satu bentuk puisi terikat atau puisi tradisional. Terdiri atas dua larik sampiran dan dua larik isi. Jumlah suku kata pada setiap lariknya 8 suku kata. Sisindiran ada tiga macam: *wawangsalan*, *rarakitan*, dan *paparikan*.

wawacan = cerita yang dikarang menggunakan *dangding*, yaitu puisi pupuh. Teks wawacan umumnya panjang, sering berganti pupuh, sejalan dengan pergantian episode. Wawacan disampaikan dengan cara ditembangkan dalam sebuah pertunjukan yang disebut *seni beluk*.

wawangsalan = salah satu bentuk sisindiran yang terdiri atas dua larik. Larik pertama merupakan sampiran, larik kedua merupakan isi. Setiap larik terdiri atas 8 suku kata dan ada wangsalsal atau jawaban yang diketahui dari sampiran dan isi.

DAFTAR PUSTAKA

- Atja dan Saleh Danasasmita. 1981. *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian: Naskah Sunda Kuno Tahun 1518 Masehi*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum 2004 Sekolah Menengah Pertama (SMP): Pedoman Umum Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggal Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ekadjati, Edi S. 1988. *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Hartoko, Dick dan B. Rachmanto. 1996. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Hawkes, Terence. 1978. *Structuralism and Semiotics*. Great Britain: Richard Clay Ltd, Bungay, Suffolk.
- Iskandarwassid, 1992. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Geger Sunten.
- Junus, Umur. 1991. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan
- Kartini, dkk., Tini. 1984. *Struktur Cerita Pantun Sunda: Alur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- , 1986. *Puisi Pujian dalam Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Koswara, Dedi. 2003. *Racikan Sastra*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- , 1995. *Kajian Filologis Naskah Prabu Kean Santang Aji, Tesis*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Djoko Rachmat. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rosidi, Ajip. 1966. *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini*. Jatiwangi: Tjupumanik
- , 1983. *Ngalanglang Kausastraan Sunda*. Jatiwangi: Tjupumanik
- Ruyana, Yus dan Ami Raksanegara. 1980. *Puisi Guguritan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Salmun, M.A. 1958. *Kandaga Kasustran*. Jakarta: Ganaco.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Van Zoest, Aart. 1990. *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik*. Terjemahan Manoekmi Sardjoe. Jakarta: Intermedia.
- Wellek, Rene dan Austin warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wibisana, dkk., Wahyu. 2000. *Lima Abad Sastra Sunda*. Bandung: Geger Sunten.